



**PERAN ORANG TUA
DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA
(Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari
Kabupaten Jember)**

*The Role Of Parent In Preventing Juvenile Delinquency
(Descriptive Study On Antirogo Districts In Sumbersari Subdistrict Of Jember
Regency)*

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Oleh

Fella Eka Febriana

NIM 100910301059

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**PERAN ORANG TUA
DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA
(Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari
Kabupaten Jember)**

*The Role Of Parent In Preventing Juvenile Delinquency
(Descriptive Study On Antirogo Districts In Sumbersari Subdistrict Of Jember
Regency)*

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Oleh

Fella Eka Febriana

NIM 100910301059

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Dengan Ridho Allah SWT , saya persembahkan karya ini sebagai bentuk hormat dan ungkapan kasih sayang dan cinta saya kepada :

- a. Kedua orang tuaku, Bapak Adi Cahyono dan Ibu Eko Susilo Rini yang tiada henti mengucapkan serangkaian doa dan dukungan terbaik dengan ketulusan hati untuk keberhasilan dan kesuksesan saya.
- b. Adikku Frisa, Nita, Amanda, Ilham yang selalu memberi motivasi dan keceriaan dan kasih sayang.
- c. Keluarga besarku dan lelaki terdekatku, terima kasih untuk semua motivasi dan dukungannya.
- d. Guru –guru yang terhormat sejak TK sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran.
- e. Kepada almamaterku ilmu kesejahteraan sosial, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberiku segudang ilmu.

MOTTO

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

(QS. At – Tahrim 65:6) *

Sesungguhnya, dalam dirimu terdapat dua sifat yang dicintai Allah, yaitu sifat lemah lembut dan berbudi luhur.

(HR. Muslim)**

*) QS. 65:6, Al-qur'an dan terjemahan, Departemen Agama RI, CV. Penerbit -Art, Bandung 2005

**) HR. Muslim, Hadist

PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fella Eka Febriana

NIM : 100910301059

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri, apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil penjiplakan maka saya bersedia mempertanggung jawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Desember 2015

Yang Menyatakan



Fella Eka Febriana
100910301059

SKRIPSI

**PERAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA
(Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari
Kabupaten Jember)**

Oleh

Fella Eka Febriana
NIM. 100910301059

Dosen pembimbing

Drs. Sama'i M.Kes
1957112471987021001

PENGESAHAN

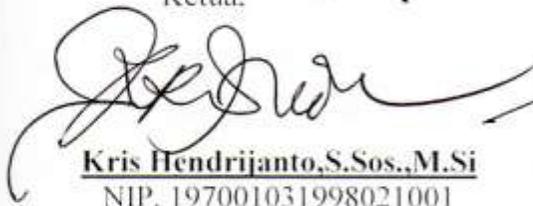
Skripsi berjudul "Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja. (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)". Telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada :

Hari, tanggal : Selasa, 15 Desember 2015

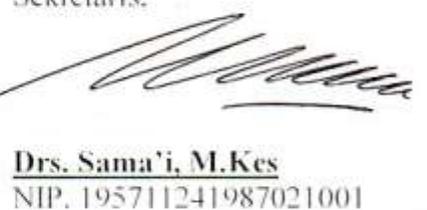
Tempat : Ruang Sidang Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Tim Penguji:

Ketua,


Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si
NIP. 197001031998021001

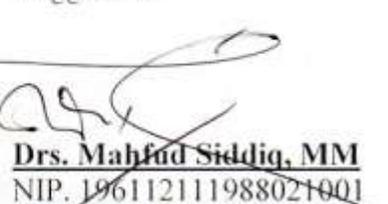
Sekretaris,


Drs. Sama'i, M.Kes
NIP. 195711241987021001

Anggota I,


Prof. Dr. Uung Nasdia BSw, MS
NIP. 194708071978011001

Anggota II,


Drs. Mahfud Siddiq, MM
NIP. 196112111988021001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember



Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 195207271981031003

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember.

Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Prof. Dr. Harry Yuswadi, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
- b. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
- c. Drs. Sama’i M. Kes, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan dorongan semangat, bimbingan, pengarahan, saran serta telah meluangkan waktu sehingga skripsi ini mampu terselesaikan.
- d. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- e. Kedua Orang tuaku Bapak Adi Cahyono dan Ibu Eko Susilo Rini tercinta dan tersayang, yang selalu dengan tulus menyayangiku, membesarkanku, mendidikku, dan memberikan semangat untukku serta mendoakan yang terbaik untukku.
- f. Sahabat-sahabatku yang selalu memberi semangat.
- g. Semua pihak yang mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang tidak bisa disebut satu persatu.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Hidayah dan Rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan Skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan bagi yang membacanya.

Jember, 15 Desember 2015

Penulis

RINGKASAN

Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (*Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember*)". Fella Eka Febriana, 100910301059, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Latar Belakang lingkungan Kelurahan Antirogo yang secara Administratif merupakan salah satu kelurahan yang ada di pusat kota Jember yang secara geografis terletak disalah satu kompleks lembaga pendidikan terbesar di Jember yaitu kampus Universitas Jember (UNEJ). Kondisi tersebut memungkinkan banyaknya budaya pergaulan yang masuk dan mempengaruhi lingkungan tersebut, terlepas itu budaya yang baik maupun yang buruk. Tetapi pada faktanya berdasarkan data dari Polsek Sumbersari dengan Nomor B/45/11/XI/2015/ Polsek, tentang kenakalan remaja di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember menyebutkan bahwa kelurahan Antirogo merupakan salah satu kelurahan dengan tingkat kriminalitas kenakalan remaja yang relative rendah. Pasti nya hal ini terjadi karena ada peran orang tua yang bisa dianggap berhasil dalam membentengi putra-putrinya dalam meminimalisir dampak buruk kenakalan remaja.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis, dalam menguji keabsahan data, penelitian menggunakan tehnik triangulasi.

Hasil analisa yang didapat bahwa peran orang tua yang dilakukan oleh para orang tua di Kelurahan Antirogo yakni dengan menyibukkan anak mereka dengan pendidikan umum dan pendidikan agama. Adanya bekal ilmu agama yang di dapat,

perhatian, nasehat dan bimbingan orang tua diharapkan dapat membentengi putra – putrinya terhindar dari pengaruh kenakalan remaja.

Kata Kunci: Peran, orang tua, kenakalan remaja.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN BIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PRAKATA	vii
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Peran.....	8
2.2 Konsep Keluarga	9
2.2.1 Pengertian keluarga	9
2.2.2 Fungsi-Fungsi Keluarga.....	10
2.2.3 Bentuk-Bentuk Keluarga	12
2.3 Konsep Orang Tua	14
2.3.1 Pengertian Orang tua	14
2.3.2 Tipe-tipe Orang Tua	14

2.3.3 Peran Orang Tua	17
2.3.4 Hubungan Orang Tua dan Remaja	21
2.3.5 Gaya Pengasuhan Orang Tua.....	22
2.4 Konsep Kesejahteraan Sosial	23
2.5 Konsep Remaja	25
2.5.1 Masa Pra Pubertas (12-14 tahun).....	25
2.5.2 Masa Pubertas (14-18 tahun).....	26
2.5.3 Masa Adoleson / Dewasa (18 – 21 tahun).....	27
2.5.4 Kebutuhan Kebutuhan Remaja.....	27
2.6 Kenakalan Remaja.....	31
2.6.1 Pengertian kenakalan Remaja.....	31
2.6.2 Karakteristik Masalah-masalah Remaja	31
2.6.3 Teori Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja	34
2.6.3.1 Sebab Kenakalan Remaja.....	37
2.6.4 Mengeksplorasi Masalah-Masalah Remaja	41
2.6.5 Penyimpangan Seks Dan Remaja	43
2.6.6 Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja	45
2.7 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	47
2.8 Alur Pikir Konsep Penelitian.....	48
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	51
3.1 Pendekatan Penelitian	51
3.2 Jenis Penelitian.....	52
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian	52
3.4 Teknik Penentuan Informan	53
3.5 Teknik Pengumpulan Data	55
3.5.1 Observasi	56
3.5.2 Wawancara	63
3.5.3 Dokumentasi.....	64

3.6 Teknik Analisis Data	65
3.7 Teknik Keabsahan Data	67
BAB 4 PEMBAHASAN	70
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian	70
4.1.1 Letak Geografis Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	70
4.1.2 Gambaran Umum Penduduk Kelurahan Antirogo	71
4.2 Deskripsi Informan.....	73
4.3 Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja	76
4.3.1 Orang Tua Sebagai Pendidik	78
4.3.2 Orang Tua Sebagai Pelindung	80
4.3.3 Orang Tua Sebagai Pengarah.....	82
4.3.4 Peran Orang Tua Sebagai Penasehat	84
4.3.5 Peran Orang Tua Sebagai Penanggung Jawab.....	85
BAB 5 PENUTUP	88
5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Alur Berpikir Konseptual	49
Gambar 3.1. Sosialogram Informan Penelitian	54
Gambar 3.2. Sistem Proses Analisis Data	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	71
Tabel 4.2 Komposisi penduduk Antirogo menurut tingkat pendidikan.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Transkrip Reduksi
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Jember
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian Dari Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbesari Kabupaten Jember
- Lampiran 6 Data dari Kepolisian Sektor Sumbesari Kabupaten Jember
- Lampiran 7 Dokumentasi

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa dimana seorang anak sedang berada dalam pencarian jati dirinya, ingin mengenal siapa dirinya sebenarnya. Seorang anak dikatakan remaja, jika ia sudah sampai usia 17 tahun. Pada usia ini, seorang anak mengalami masa yang dinamakan masa pubertas. Saat pubertas, biasanya anak ingin mencoba segala sesuatu yang baru dalam hidupnya, muncul berbagai macam gejala emosi, dan banyak timbul masalah baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Permasalahan yang dihadapi remaja (*adolescence*) umumnya lebih rumit karena kematangan diri yang belum maksimal. Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak sampai masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual dan proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian (Santrok, 2002:26). Bahwa masa remaja ialah masa pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Semakin banyak ahli psikologi perkembangan yang menggambarkan remaja sebagai masa remaja awal dan akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) sama dengan masa sekolah menengah pertama yakni usia 11-14 tahun dan mencakup banyak perubahan pubertas. Pada remaja akhir minat pada karir, pacaran, dan eksploitasi identitas seringkali lebih nyata daripada dalam masa remaja awal (Santrok, 2002:23).

Dengan perubahan seperti yang telah dijelaskan di atas maka masa remaja merupakan salah satu masa yang penting sekaligus rawan dalam masa perkembangan anak. Kerawanan masa perkembangan remaja berkaitan dengan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Dalam masa ini terdapat masa pubertas (*puberty*), yakni suatu periode dimana kematangan kerangka (pertumbuhan tulang) dan seksual terjadi pesat terutama pada awal masa remaja (Desmita,2006:192). Sebelum masa puber, terdapat

masa pra pubertas (*pueral*), masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak yang telah besar (*puer* = anak besar) ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa (Ahmadi dan Soleh, 2005: 121). Karena tidak dapat menyesuaikan dirinya sendiri (intern) dengan berbagai perubahan yang terjadi serta peran serta lingkungan luar (ekstern), remaja terkadang melakukan tindakan yang immoral, tindakan ini khususnya berkaitan dengan tingkah laku seksual atau lainnya, yang begitu asusila sifatnya dan sangat kelihatan mata, hingga ditolak oleh masyarakat (Kartono, 2006:141).

Akhir-akhir ini fenomena kenakalan remaja (siswa) semakin meluas. Para pakar psikolog selalu mengupas masalah yang tidak pernah habis-habisnya ini. Kenakalan Remaja seperti sebuah lingkaran hitam yang tidak pernah putus dan selalu berkaitan dari waktu ke waktu dari masa ke masa yang mengakibatkan permasalahan yang semakin rumit apabila tidak segera ditemukan solusi terbaik. Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi diberbagai kota di Indonesia. Beberapa masalah tersebut merupakan beberapa hal yang menjadi salah satu dasar kegelisahan para orang tua dalam mendidik anak. Dengan adanya kegelisahan tersebut, para orang tua senantiasa mencari strategi yang tepat dalam membimbing anak-anak mereka dalam mendidik, membimbing dan membentengi anak mereka agar tidak terseret dalam arus kenakalan remaja.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan bentuk dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja, seperti mendapat perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya dan kondisi ekonomi yang menyebabkan merasa rendah diri. Konflik tersebut menumpuk sehingga

menyebabkan trauma pada masa lalunya. Namun pada kenyataannya orang cenderung langsung menyalahkan, menghakimi, bahkan menghukum pelaku kenakalan remaja tanpa mencari penyebab, latar belakang dari perilakunya tersebut.

Sesuatu yang tidak dapat dihindari bahwa teknologi berkembang dengan pesat sehingga penggunaannya banyak digunakan tidak semestinya, teknologi IT yang paling sering digunakan para anak muda sekarang adalah akses internet yang mudah ditemui, padahal pemerintah sudah mengeluarkan undang-undang anti pornoaksi dan pornografi tapi masih saja mereka kerap mengakses konten yang berbau negatif. Dampak secara langsung adalah dapat merusak moral anak. Teknologi canggih yang semestinya diciptakan untuk menambah wawasan malah berakibat pada moral yang jelek. Dalam pengawasan dan pembentukan moral orang tua memiliki pengaruh dalam emosi anak-anaknya. Orang tua menetapkan dasar dari perkembangan emosi anak dan hubungan antara orang tua dan anak menentukan konteks untuk tingkat perkembangan emosi di masa remaja (Israel, 2009:56). Regulasi emosi yang dimiliki orang tua juga dapat mempengaruhi hubungan orang tua dan anak karena tingkat kontrol dan kesadaran diri mereka ditiru oleh anak yang sedang berkembang. UCR (*Social Development Project*)(Snyder, 2006:68) menyatakan bahwa strategi yang digunakan oleh orang tua dalam mengatur emosi negatif yang keluar dari anak memiliki keterkaitan dengan reaktivitas, coping dan kompetensi sosial dalam emosi anak. Pengekspresian emosi yang lebih teregulasi dan penerimaan ekspresi emosi anak diasosiasikan dengan kemampuan remaja untuk memahami dan mengatasi emosi (Israel, 2009:56). Orang tua dalam berperan mengasuh dan membina anak-anak hendaknya jangan hanya melihat kebaikan dan keburukan anaknya. Namun lihatlah dari tata cara bergaul sang anak, dengan siapa bergaul, bagaimana luas pergaulannya. Bukan sekedar untuk membatasi anak dalam bergaul namun diharapkan impian melihat anak sukses mengarungi kehidupan tanpa mengalami kesalahan dalam pergaulan baik dilingkungan keluarga, atau lingkungan luar menjadi sebuah kenyataan. Orang tua tidak seharusnya memperlihatkan emosi yang negatif

kepada anak-anaknya. Ketidakmampuan setiap orang tua dalam mengontrol emosi membuat anak menjadi temperamental dan mempunyai sifat maupun sikap yang buruk yaitu mudah emosional. Akibatnya orang tua yang demikian tidak bisa menjadi model atau peran yang baik untuk anak-anaknya dalam mengontrol anak dan mengasuh buah hatinya.

Kelurahan Antirogo merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Lingkungan Kelurahan Antirogo yang secara Administratif merupakan salah satu kelurahan yang ada di pusat kota Jember yang secara geografis terletak disalah satu kompleks lembaga pendidikan terbesar di Jember yaitu kampus Universitas Jember (UNEJ). Beberapa kondisi tersebut merupakan suatu kondisi yang menguntungkan bagi masyarakat di Kelurahan Antirogo namun mempunyai hal yang dapat berdampak buruk bagi masyarakat di Kelurahan Antirogo utamanya untuk anak-anak remaja. Karena kondisi tersebut memungkinkan banyaknya budaya pergaulan yang masuk dan mempengaruhi lingkungan tersebut, terlepas itu budaya yang baik maupun yang buruk. Hal ini menjadi tantangan bagi para orang tua untuk dapat melindungi putri-putrinya dari dampak buruk budaya pergaulan yang masuk. Untuk itu peran orang tua sangat penting bagi anak agar anaknya terhindar dari dampak buruk budaya pergaulan. Masa remaja awal merupakan masa transisi, di mana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973:98). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang

melanggar aturan dan norma yang ada dimasyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Tetapi pada faktanya berdasarkan data dari Polsek Sumbersari dengan Nomor B/45/11/XI/2015/ Polsek, tentang kriminalitas remaja di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember menyebutkan bahwa kelurahan Antirogo merupakan salah satu kelurahan dengan tingkat kriminalitas kenakalan remaja yang relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Antirogo dapat membentengi putra-putrinya dari pengaruh kenakalan remaja. Pastinya hal ini terjadi karena ada peran orang tua yang bisa dianggap berhasil dalam membentengi putra-purinya dalam meminimalisir dampak buruk kenakalan remaja.

Berdasarkan hal di atas peran yang dilakukan oleh orang tua Di Kelurahan Antirogo menjadi salah satu hal yang menarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang” **Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember**”?

1.2 Rumusan Masalah

Masalah diambil karena adanya ketidak sesuaian antara sesuatu yang diharapkan atau karena adanya keragu-raguan tentang sesuatu keadaan. Dalam suatu penelitian harus ada dan jelas permasalahan yang akan diteliti. Jika permasalahan sudah ditentukan maka akan mempermudah peneliti untuk menentukan suatu rencana pemecahan sehingga penelitian itu akan bermanfaat dan membuahkan hasil dengan yang diharapkan.

Suatu penelitian merupakan sarana fundamental untuk memahami kesulitan menanggapi dan memecahkan masalah yang sedang terjadi. Adanya perumusan masalah yang kongkrit dapat membantu peneliti dalam menyederhanakan permasalahan yang ada selanjutnya digunakan sebagai pedoman bagi penulis dalam pembahasan untuk mencari jalan pemecahan.

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju kedewasa. Pada masa inilah remaja akan mengalami pencarian jati diri. Secara biologis, pada masa

remaja ini terjadi perkembangan fisik (*pubertas*) yakni perubahan pada kondisi tubuh terutama berkembangnya alat kelamin hingga mencapai tingkat kematangannya. Tidak hanya secara biologis, tetapi juga secara sosio-psikologis, terjadi tingkat kematangan terutama pada kehidupan dengan masyarakat. Usia yang dapat dikategorikan remaja adalah usia 13 tahun hingga 18 tahun. Adanya peranan orang tua atau keluarga sangat dibutuhkan dalam perkembangan psikologis remaja, terutama pada proses pencarian jati diri. Peranan aktif, pendampingan dan pengawasan orang tua terhadap perkembangan remaja dapat memberikan pengaruh positif.

Peran orang tua terhadap kenakalan remaja yang ada di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari dalam membentengi putra putrinya untuk tidak terpengaruh atau meminimalisirkan pengaruh lingkungan yang dapat memacu kenakalan remaja menjadi bahasan yang sangat menarik bagi penulis. Latar belakang dari adanya peran yang dilakukan oleh para orang tua yang ada di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember menjadi dasar bagi penulis untuk meneliti lebih dalam tentang **“Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember”?**

1.3 Tujuan penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang hendak dicapai secara jelas dan tegas agar dapat mengarahkan seluruh rangkaian kegiatan penelitian dengan baik serta menghindari penyimpangan arah penelitian dalam wujud apapun yang kemudian bisa membuat penelitian tidak relevan lagi. Tujuan penelitian merupakan hal yang ingin diketahui atau dipecahkan dalam suatu penelitian. Berdasarkan pada rumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini, maka penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis **peran orang tua dalam pencegahan kenakalan remaja di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.**

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian disebut juga signifikansi penelitian. Manfaat penelitian adalah memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, maupun masyarakat luas. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap orang tua dan remaja dalam menyikapi fenomena kenakalan remaja peran orang tua dalam mengasuh anak dalam keluarga.
- b. Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran *real* terhadap peran orang tua dalam mengasuh anak dan membentengi putra-putrinya dari kenakalan remaja.

Manfaat penelitian ini diharapkan agar orang tua dapat melakukan peranannya sebagai orang tua dengan baik dan bijaksana.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam mendeskripsikan suatu realitas sosial diperlukan landasan yang sangat luas berupa konsep-konsep atau teori-teori mengenai fakta yang menjadi obyek dari penelitian. Hal itu dilakukan guna memberikan jawaban terkait dengan rumusan masalah. Jadi seorang penulis dituntut untuk dapat berfikir secara sistematis dan rasional dan berpedoman pada kaidah-kaidah ilmiah yang telah disepakati bersama. Bila tanpa landasan teori yang kuat maka akan mengakibatkan adanya kekaburan dalam kegiatan pengumpulan data-data di lapangan, tinjauan pustaka selalu berpegangan dan berpusat pada konsep atau teori yang dapat dipertanggung jawabkan terkait dengan fenomena di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dalam peran orang tua terhadap kenakalan remaja Oleh karena itu, diperlukan teori dan konsep-konsep dasar yang dapat dijadikan acuan atau pegangan terhadap suatu penelitian untuk menjelaskan hal tersebut.

2.1 Konsep Peran

Menurut Soekanto (2007:212-216), Peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Peranan mencakup tiga hal, yaitu :

- a. peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan
- b. peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal yaitu :

- a. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya
- b. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakan. Mereka harus lebih dahulu terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya
- c. Dalam masyarakat kadang kala di jumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak
- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan memberikan peluang-peluang yang seimbang, bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat membatasi peluang-peluang tersebut.

2.2 Konsep Keluarga

2.2.1 Pengertian keluarga

Terdapat beragam istilah yang bisa digunakan untuk menyebut “keluarga” menurut Kamus Besar bahasa Indonesia keluarga merupakan susunan yang terdiri dari ibu, bapak, anak anak atau seisi rumah. Bisa juga disebut batih yaitu seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat pula berarti kaum, yaitu sanak saudara serta kaum kerabat (Pengertian ini mengacu pada aspek antropologis, yaitu manusia dalam lingkungan keluarga. Istilah keluarga berbeda dengan rumah tangga). Rumah tangga berarti sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah, seperti belanja dan sebagainya. Oleh karena itu, ia bersifat material ekonomis. Orang yang mengatakan bahwa urusan sebelum menikah, persiapan dahulu rumah baru kemudian urusan rumah tangga mengacu pada pengertian material ekonomis oleh karena itu pengertian rumah tangga dan keluarga itu dibedakan.

Namun demikian, istilah rumah tangga juga dapat disamakan artinya dengan keluarga. Arti dari rumah tangga (*house hold*) adalah kelompok sosial yang biasanya berpusat pada suatu keluarga batih, yaitu keluarga yang terdiri dari suami/ayah,istri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah atau memisahkan diri (Soekanto, 2007:36)

Definisi lainnya keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkatoleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Para sosiolog berpendapat bahwa asal usul pengelompokan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan. Akan tetapi asal usul keluarga dapat pula terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan status yang berbeda, kemudian mereka tinggal bersama dan memiliki anak. Anak yang dihasilkan dan hidup bersama ini disebut keturunan dari kelompok itu. Dari sinilah pengertian keluarga dapat dipahami dalam berbagai segi. Pertama, dari orang yang melangsungkan perkawinan yang sah serta dikaruniai anak, Kedua, lelaki dan perempuan yang hidup bersama serta memiliki seorang anak, namun tidak pernah menikah. Ketiga, dari segi berhubungan jauh antara anggota, namun masih memiliki ikatan darah. Keempat, keluarga yang mengadopsi anak dari orang lain.

2.2.2 Fungsi-Fungsi Keluarga

Setelah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut dengan fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan dan tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga (Ahmadi, 1991: 45). Diantara fungsi tersebut ada tiga pokok fungsi keluarga yang dulu diubah dan digantikan orang lain, yaitu:

a. Fungsi Biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi pun juga mengalami perubahan, karena keluarga

sekarang cenderung pada jumlah anak yang sedikit. Kecenderungan kepada jumlah anak yang lebih sedikit ini dipengaruhi oleh faktor-faktor:

- 1) Perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota
- 2) Makin sulitnya fasilitas perubahan
- 3) Banyaknya anak sebagai hambatan untuk mencapai sukses material keluarga
- 4) Banyaknya anak sebagai hambatan untuk mencapai kemesraan keluarga
- 5) Meningkatnya taraf pendidikan wanita berakibat kekurangannya fertilitasnya
- 6) Berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai banyak anak
- 7) Makin banyak ibu-ibu yang bekerja diluar rumah
- 8) Makin meluasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi

b. Fungsi Afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Berdasarkan hubungan cinta kasih ini lahirnya hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak dan masyarakat makin impersonal, sekuler dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.

c. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya. Sedangkan Mac Iver and Page (Bungin, 2001:264) mengatakan "*The primary function*" dari keluarga modern adalah sebagai berikut:

1. Prokreasi dan memperhatikan serta membesarkan anak
2. Kepuasan yang lebih stabil dari kebutuhan seks masing-masing pasangan
3. Bagian dari rumah tangga, dengan gabungan materialnya, kebudayaannya dan kasih sayang.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Keluarga

Menurut Horton dan Hunt (Bungin, 2001:268-269) mengatakan bahwa: Apabila membicarakan keluarga, asosiasinya langsung tertuju pada suami istri, anak-anak mereka, dan ikatan perkawinan dan ikatan darah. Oleh karena itulah istilah yang digunakan untuk menunjuk kelompok orang seperti itu dinamakan *conjugal family* (keluarga konjugal) yang menunjukkan arti keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Ada pula yang dinamakan dengan hubungan kerabat yang sedarah (*consanguine family*) yang didasarkan pada pertalian darah dari sejumlah orang kerabat dan bukan didasarkan pada pertalian kehidupan suami istri. Keluarga hubungan sedarah adalah suatu kelompok luar dari saudara sedarah dengan pasangan dan anak-anak mereka

Bentuk keluarga sangat berbeda antara satu masyarakat dan masyarakat lainnya. Bentuk disini dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga, yaitu keluarga batih dan keluarga luas, dilihat dari sistem yang digunakan, yaitu keluarga pangkal (*stem family*) dan keluarga gabungan (*joint family*) dan dilihatkan dari segi status individu dalam keluarga yaitu keluarga prokreasi dan keluarga orientasi.

a) Keluarga Batih

Menurut Saifuddin, (Suhendi dan Wahyu, 2001:77) mengatakan bahwa:

“Keluarga batih ialah kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga sendiri. Keluarga ini bisa juga disebut sebagai keluarga konjugal (*conjugal family*) yaitu keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri bersama anak-anaknya. Keluarga batih (keluarga inti) terdapat pada masyarakat praindustri. Meskipun keluarga lain tidak lepas dari perhatian, tekanan terletak pada hubungan antar keluarga rumah tangga tempat dia tinggal pola keluarganya berupa rumah

tangga kecil dengan sedikit anak. Tekanan yang diberikan keluarga inti ialah tempat tinggal yang sama dengan jumlah anggota terbatas”.

Menurut Hutter dalam Suhendi dan Wahyu, (2001:78) mengatakan bahwa:

“Keluarga inti (*nuclear family*) dibedakan dengan keluarga konjugal (*conjugal family*). Keluarga konjugal terlihat lebih otonom, dalam arti tidak memiliki keterikatan secara ketat dengan keluarga luas, sedangkan keluarga inti tidak memiliki otonomi karena memiliki ikatan garis keturunan, baik patrilineal maupun matrilineal”.

b) Keluarga luas (*extended family*)

Keluarga luas, yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing isteri dan suami. Dengan kata lain keluarga luas ialah keluarga batih ditambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan. Sebutan keluarga yang diperluas (*extended family*) digunakan bagi suatu sistem yang masyarakatnya menginginkan beberapa generasi yang hidup dalam satu atap rumah tangga.

c) Keluarga Pangkal (*Stem Family*)

Keluarga pangkal, yaitu sejenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua. Keluarga pangkal ini banyak terdapat di Eropa zaman feodal., pada jenis keluarga ini, pemusatan kekayaan hanya pada satu orang.

d) Keluarga Gabungan (*joint family*)

Keluarga gabungan, yaitu keluarga yang tersendiri atas orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, antara lain saudara laki laki pada setia generasi. Disini, tekannya hanya pada saudara laki laki karena menurut adat hindu, anak laki laki sejak kelahirannya mempunyai hak atas kekayaan keluarga. Kendatipun antar saudara laki laki itu tinggal terpisah, mereka menganggap dirinya suatu keluarga gabungan dan tetap menghormati kewajiban mereka bersama, termasuk membuat anggaran perawatan harta

keluarga dan menetapkan anggaran belanja. Lelaki tertua yang menjadi kepala keluarga tidak bisa menjual harta milik bersama itu.

e) **Keluarga Prokreasi Dan Keluarga Orientasi**

Keluarga prokreasi adalah sebuah keluarga yang individunya merupakan orang tua. Adapun orientasi adalah keluarga yang individunya merupakan salah seorang keturunan. Ikatan perkawinan merupakan dasar bagi terbentuknya suatu keluarga baru (keluarga prokreasi) sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa keluarga memiliki beragam bentuk seperti keluarga batih, keluarga luas, keluarga gabungan dan keluarga prokreasi serta orientasi

2.3 Konsep Orang Tua

2.3.1 Pengertian Orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya (Mardiya, 2000:90). Orang tua adalah orang-orang yang melengkapinya budaya mempunyai tugas untuk mendefinisikan apa yang baik dan apa yang dianggap buruk. Sehingga anak akan merasa baik bila tingkah lakunya sesuai dengan norma tingkah laku yang diterima di masyarakat (Soekanto, 2007:55)

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir ibunyalah yang selalu ada di sampingnya oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan ayahnya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula dipercayainya, apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkan, kecuali apabila ia ditinggalkan dengan memahami segala sesuatu yang terkadang dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai besar, disertai kasih sayang, dapat ibu mengambil hati anak untuk selama-lamanya.

2.3.2 Tipe-tipe Orang Tua

Perbedaan tipe-tipe orang tua dapat dikelompokkan dalam suatu skala. Skala yang dimaksudkan adalah beberapa cara yang dilakukan oleh orang tua tentang bagaimana mereka mendorong pengambilan keputusan secara bebas terhadap bimbingan dan mendidik anaknya. Beberapa cara yang mungkin dilakukan tersebut menurut Soekanto (2007:67) dapat dilakukan hal di bawah ini.

1. Orang tua yang melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengenalan anak terlalu berlebihan. Hal seperti ini akan menimbulkan sikap ketergantungan bagi diri anak tunagrahita yang berlebihan pula, sehingga rentang ketergantungan pada orang lain akan lebih lama pula dan dapat membuat kurangnya rasa percaya diri bagi anak.

2. Permisivitas orang tua

Orang tua akan memberikan kebahagiaan penuh pada anak untuk berbuat. Sikap permisivitas pada orang tua akan terlihat pada orang tua yang membiarkan anaknya untuk berbuat sesuka hati, dengan memberikan sedikit kekangan. Sikap demikian akan mampu menciptakan situasi rumah tangga yang “berpusat pada anak”. Jika sikap permisif ini tidak berlebihan, ia akan mampu mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dalam kebutuhan pribadi, penyesuaian sosial yang baik, mampu menumbuhkan rasa percaya diri, daya kreativitas, dan kematangan sikap.

3. Memanjakan anak

Sikap memanjakan akan menimbulkan sikap egois, suka menuntut, dan memaksakan kehendak pada anak. Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain, perilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk di rumah dan luar rumah.

4. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dan sikap permusuhan yang lebih

terbuka. Disini orang tua membuat semua keputusan dan anak tunagrahita tidak boleh bertanya. Sikap demikian akan memunculkan rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustrasi, perilaku gugup, dan sikap bermusuhan dengan orang lain, terutama bagi mereka yang lemah dan kecil. Inilah yang disebut dengan orang tua yang bersifat autokratis atau otoriter.

5. Penerimaan

Sikap penerimaan bagi orang tua ditandai dengan adanya perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan, dan memperhitungkan minat anak. Orang tua akan mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Anak yang diterima umumnya mampu bersosialisasi dengan baik, bersikap kooperatif, berlaku ramah, bergaul loyal, secara emosional stabil dan gembira.

6. Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu orang tua, akan mampu bersikap jujur, sopan, dan berhati-hati. Tetapi anak ini cenderung pemalu, patuh, dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah, dan sangat sensitive. Pada anak yang didominasi sering akan berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban keinginan orang tua yang tidak mampu dicapainya.

7. Tunduk pada anak

Orang tua yang tunduk pada anaknya akan membiarkan anak mendominasi mereka. Di sini orang tua akan membiarkan anak untuk mencari jalannya sendiri. Anak akan suka memerintah orang tua dan akan menunjukkan sedikit rasa tenggang rasa, penghargaan, atau loyalitas pada mereka. Anak akan belajar untuk menentang semua yang berwenang dan mencoba mendominasi orang di luar lingkungan rumah.

8. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit tersendiri. Sikap yang seperti

ini akan membuat mereka lebih menuntut dan mencintai anak yang difavoritkannya dari pada anak yang lain dalam keluarga tersebut. Anak yang disenangi cenderung memperlihatkan sisi baik pada orang tua mereka tetapi agresif dan dominan dalam hubungan dengan kakak atau adik mereka.

9. Ambisi Orang Tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi terhadap anak mereka. Ambisi tersebut sering kali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi orang tua ini sering dipengaruhi oleh tidak tercapainya atau hasrat orang tua supaya anak mereka naik status sosialnya. Bila anak tidak dapat memenuhi ambisi orang tua, anak cenderung terlihat bersikap bermusuhan, tidak bertanggung jawab, dan berprestasi di bawah kemampuan. Keadaan ini akan lebih parah bila anak memiliki perasaan tidak mampu yang sering diwarnai perasaan dijadikan orang yang dikorbankan akibat kritik orang tua terhadap rendahnya prestasi mereka.

10. Orang Tua Otoriter

Cara-cara mengasuh anak dalam masyarakat merupakan awal kehidupan bermasyarakat. Pengasuhan secara otoritas ditentukan oleh sekelompok orang yang membentuk superioritas atas kelompok yang lain. Kelompok ini sekaligus menerima tanggung jawab untuk menetapkan pola-pola perilaku dalam kelompok orang yang dianggap lebih rendah tingkatnya. Pola ini dikenal sebagai pola atasan –bawahan yang dianut oleh sistem militer. Pelestarian hubungan dengan pola atasan bawahan ini ditetapkan dalam hubungan antara orang tua dan anak. Biasanya pihak orang tua yang menggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anaknya.

2.3.3 Peran Orang Tua

Menurut Suerlin (2013:124) Peran orang tua diantaranya memberikan pendidikan mulai dari kecil kepada anak. Anak sebaiknya diberi pengetahuan yang baik. Orang tua sebaiknya mendidik anak dengan tanggung jawab dan

kedisiplinan. Tanggung jawab sangat diperlukan dalam mengembangkan kepribadian anak. Orang tua harus lebih mengajarkan tentang arti dari suatu tanggung jawab. Kedisiplinan juga berperan penting dalam perkembangan anak agar anak tidak terbiasa bergantung pada orang lain karena kemalasan. Peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang karena itu sangat diperlukan untuk menjaga suatu hubungan dalam perkembangannya. Orang tua sebaiknya lebih mengutamakan keinginan anaknya. Sebaiknya dalam mendidik anak kita terapkan keteladanan yang baik, bimbingan yang baik, nasehat yang baik, dan juga mengingatkan kesalahan-kesalahan anak, menanamkan pemahaman-pemahaman kepada anak. Jika anak membuat kesalahan sebaiknya orang tua tidak memarahi ataupun memberikan hukuman fisik namun memberikan peringatan ataupun arahan agar tidak mengulangnya lagi. Orang tua tentunya menginginkan anaknya kelak menjadi orang yang berguna bagi semua orang. Dalam lingkungan sosial yang lebih besar orang tua juga memiliki peran, orang tua adalah bagian dari sebuah kelompok masyarakat yang lebih besar. Peran yang dijalankan tentu saja berbeda dengan peran didalam keluarga. Berikut peranan orang tua didalam keluarga terutama terhadap anak :

a) Orang tua sebagai pendidik

Peranan orang tua sebagai pendidik anak-anaknya jelas tidak usah lagi diragukan. itu adalah peranan sekaligus kewajiban para orang tua dimanapun. Para orang tua seharusnya sudah menyadari bahwa mereka adalah calon tenaga pendidik bagi anak-anaknya kelak. Sehingga, ketika sudah dikaruniai buah hati, mereka tidak lagi canggung dengan peran itu. Peran sebagai tenaga pendidik yang harus diemban oleh para orang tua tentu saja tidak sama dengan peran tenaga pendidik yang ada dilembaga-lembaga pendidikan. Orang tua tidak mengajarkan teori tentang ilmu pelajaran, melainkan tentang ilmu kehidupan meski ditegah jalan, anak bisa mendapatkan ilmu tersebut dari pergaulannya dengan orang lain.

Peran orang tua dalam hal ini tetap yang paling mendasar. didalam keluarga, anak diajarkan tentang sopan santun, tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang lain dan tentang mengembangkan kemampuannya. Orang tua mengambil peran sebagai pendidik, mengajarkan tentang mana hal yang baik, dan mana hal yang buruk.

Orang tua sebagai pendidik disini disebut sebagai guru ketika anak-anaknya dirumah. Karena guru itu tidak cukup disekolahan saja. Jadi peran orang tua sebagai pendidik itu yang menjadi guru yang kedua untuk anak-anak.

b) Orang tua sebagai pelindung

Orang tua adalah pelindung anak-anaknya, penjelasan yang sangat mudah untuk dipahami. Dalam perannya yang ini, orang tua ibarat tameng atau pelindung yang siap sedia kapanpun untuk melindungi anak-anaknya dari berbagai hal yang tidak baik. Jenis perlindungan yang bisa dan biasa diberikan orang tua kepada anak-anaknya terdiri atas perlindungan terhadap kesehatan anak-anaknya, perlindungan terhadap keamanan anak-anaknya, dan perlindungan terhadap jaminan kesejahteraan bagi anak-anaknya. Perlindungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya tersebut bersifat naluriah.

Orang tua sebagai pelindung disini disebutkan bahwa orang yang selalu melindungi anaknya ketika dimana pun berada. Karena anak muda sekarang ini sangat sulit untuk dikasih tau.

c) Orang Tua Sebagai Pengarah

Peran orang tua yang ini tidak berbeda dengan peran orang tua terhadap anak sebagai pendidik. Dalam perannya kali ini, tugas orang tua adalah mengarahkan anak-anaknya. Tentu saja mengarahkan pada hal-hal baik yang akan berguna bagi kehidupannya. Peran ini sangat dituntut berlebih ketika anak sudah menginjak masa remaja. Mereka, anak-anak remaja,

dikenal memiliki kelabilan emosi. pada masa ini mereka menjalani tahap memilih serta mencari hal yang dianggap benar. Tidak jarang mereka menyerap, mengambil semua yang ditemuinya di jalan dan tugas orang tuanyalah yang membantu mengarahkan.

Orang tua sebagai tenaga pengarah yaitu orang tua yang selalu mengarahkan anaknya ke hal-hal yang positif. Karena pengarahannya dari orang tua itu sangat penting bagi anak-anaknya.

d) Peran orang tua sebagai penasehat

Peran orang tua terhadap anak yang saat ini boleh dikatakan sebagai peran lanjutan dari peran pendidik dan tenaga pengarah. Memberi nasihat adalah sesuatu yang sangat identik dengan orang tua. Namun, dalam menjalankan perannya ini, tidak sedikit orang tua yang menemui hambatan sehingga cukup kesulitan. Pada dasarnya, tidak ada manusia yang suka dinasehati, mereka akan merasa apabila mendapat nasehat membuat dirinya terlihat bodoh, terlihat tidak berguna dan salah. Oleh karena itu, sebagai orang tua juga dituntut pintar ketika akan memberinya nasihat, pastikan caranya berbeda dan tidak berkesan menggurui. Anak-anak sudah cukup pusing dengan tuntutan dari gurunya di sekolah. Mereka juga cukup pusing dengan nasihat guru-guru di sekolah. Untuk itu, bisa mencoba cara lain untuk menasehati mereka, caranya bisa bermacam-macam tergantung kebutuhan anak-anak, yang jelas berbicara ari hati kehati adalah cara yang paling baik.

Orang tua selalu menasehati anaknya karena apapun yang dilakukan oleh anak itu juga akan menyangkut pautkan kepada orang tuannya.

e) Peran Orang Tua Sebagai Penanggung Jawab

Peran orang tua sebagai penanggung jawab anak adalah bentuk perlindungan kepada anak-anaknya. Dalam kehidupan, tidak semuanya berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan, termasuk berkenaan dengan

anak-anak dalam perjalanannya menjadi dewasa. Anak-anak bukan hal yang mustahil mengalami hal-hal yang tidak baik. misalnya, membuat masalah dilingkungan sekolahnya dan sebagainya. Hal itu tentu menjadi tanggung jawab orang tuannya, menyikapi hal ini, orang tua harus memiliki kesabaran dan kekuatan yang extra. Jika hal-hal yang seperti ini membuat marah dan kecewa tentu saja wajar tetapi orang tua juga harus bisa menahan diri, ingat bahwa orang tua juga berperan sebagai pelindung mereka. Peran orang tua terhadap anak sebenarnya bukan hanya kelima point diatas. Pada intinya, orang tua sangat berperan dalam kehidupan anaknya, lalu bagaimana peran anak terhadap orang tuanya, perannya hanya satu, sebagai “ Penurut” .

2.3.4 Hubungan Orang Tua dan Remaja

Menurut Santrock (2002:23) banyak orang tua melihat anak-anak mereka mengalami perubahan dari sosok yang patuh menjadi seseorang yang tidak patuh, beroposisi dan menolak standar orang tua. Orang tua sering kali lebih ketat mengawasi dan memaksa remaja untuk mematuhi standar-standar yang ditetapkan oleh orang tua. Banyak orang tua sering kali menangani remaja kecilnya dengan mengharapkan mereka seolah-olah telah menjadi sosok yang matang dalam waktu 10 hingga 15 menit saja. Kenyataannya, transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa merupakan suatu perjalanan panjang yang naik turun. Remaja tidak mungkin segera mematuhi standar-standar orang dewasa. Orang tua yang mengetahui bahwa remaja membutuhkan waktu lama melakukan sesuatu dengan benar biasanya mampu menangani remaja dengan lebih kompeten dan tenang daripada orang tua yang menuntut kepatuhan segera. Sementara itu, terdapat pula orang tua yang tidak terlalu menuntut remaja untuk patuh: justru sebaliknya, dengan sangat permisif mereka membiarkan remaja melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya.

2.3.5 Gaya Pengasuhan Orang Tua

Orang tua menginginkan remajanya tumbuh menjadi individu yang matang secara sosial namun mereka justru sering kali merasa sangat frustrasi berperan sebagai orang tua. Para psikolog sudah sejak lama menyelidiki unsur-unsur pengasuhan yang dapat mendukung perkembangan sosial yang kompeten pada remaja.

Pandangan yang secara khusus berkembang luas adalah pandangan dari Baumrind (1971:95), yang berpendapat bahwa orang tua sebaiknya tidak bersikap menghukum maupun bersikap menjauh terhadap remajanya, namun orang tua sebaiknya mengembangkan aturan-aturan dan hangat terhadap mereka. Ia menekankan empat gaya pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda dari pelaku remaja yang otoritarian, otoritatif, mengabaikan, dan memanjakan:

a. Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritarian (*authoritarian parenting*)

Adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orang tua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orang tua. Orang tua otoritarian menetapkan batasan-batasan dan kendala yang tegas terhadap remaja dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal.

b. Pengasuhan orang tua yang bergaya otoritatif (*authoritative parenting*)

Mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal. Disamping itu orang tua juga bersikap hangat dan mengasuh.

c. Pengasuhan orang tua yang bergaya melalaikan (*neglectful parenting*)

Adalah sebuah gaya dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja. Orang tua yang lalai tidak dapat menjawab pertanyaan, “sekarang sudah jam 10 malam. Dimana remajamu?” Pengasuhan orang tua yang bersifat lalai

berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten secara sosial, khususnya kurangnya pengendalian diri. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperoleh perhatian dari orang tuanya; remaja yang dilalaikan oleh orang tuanya merasa bahwa hal-hal dalam kehidupan orang tuanya lebih penting dari dirinya. Remaja yang orang tuanya lalai biasanya tidak kompeten secara sosial; memperlihatkan pengendalian diri yang buruk dan tidak menyikapi kebebasan dengan baik. Konsep yang berkaitan erat dengan pengasuhan orang tua yang lalai adalah kurangnya pengawasan orang tua. Dalam sebuah studi yang dilakukan baru-baru ini, pengawasan orang tua terhadap remaja berkaitan dengan nilai yang lebih tinggi, aktifitas seksual dan depresi yang lebih rendah pada remaja (Jacobson & Crockett, 2000:57).

Pengasuhan orang tua yang memanjakan (*indulgent parenting*) adalah suatu gaya pengasuh dimana orang tua sangat terlambat dalam remajanya namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua yang memanjakan membiarkan remajanya melakukan apapun yang mereka inginkan. Akibatnya, remaja tersebut tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap agar kemajuannya diikuti. Beberapa orang tua secara sengaja mengasuh remajanya melalui cara ini karena mereka memiliki keyakinan yang keliru bahwa kombinasi dari keterlibatan yang hangat dan sedikitnya membatasi akan menghasilkan remaja yang percaya diri dan kreatif. Meskipun demikian, pengasuhan orang tua yang memanjakan berkaitan dengan rendahnya kompetensi sosial remaja, khususnya yang menyangkut pengendalian diri.

2.4 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dijelaskan didalam UU Kesejahteraan sosial yang baru tahun 2009 pasal 1 yang berbunyi “kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. (Sud dalam Mardiya, 2006:4) yang mendefinisikan:

“Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhankebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila”.

Dalam pengertian yang lebih luas, Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) misalnya telah lama mengatur masalah ini sebagai salah satu bidang kegiatan masyarakat internasional. Suharto (2005:15) menyatakan bahwa:

“PBB memberi batasan kesejahteraan sosial sebagai kegiatan –kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat”.

Dengan demikian, kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Menurut Suharto (2005:2) kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi yaitu:

- 1) Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial.
- 2) Institusi, area atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
- 3) Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Bedasarkan konsep kesejahteraan sosial diatas maka kaitan dengan penelitian ini adalah orang tua mempunyai kegiatan atau usaha untuk memberikan peran kepada anak-anaknya supaya tidak terpengaruh pergaulan bebas atau kenakalan remaja, oleh karena itu usaha orang tua memberikan pendidikan, perlindungan, pengarahan dan nasehat maka kondisi keluarga akan sejahtera dan kebutuhan anak akan terpenuhi.

2.5 Konsep Remaja

2.5.1 Masa Pra Pubertas (12-14 tahun)

Masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seseorang anak yang telah besar ini ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok dewasa (Ahmadi dan Sholeh, 2005:121)

Pra pubertas adalah saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endoktrin. Kelenjar endoktrin adalah kelenjar yang bermuara langsung di dalam saluran darah, dengan melalui pertukaran zat yang ada diantara jaringan kelenjar dengan pembuluh rambut di dalam kelenjar tadi, zat yang dikeluarkan berupa hormone, selanjutnya horman ini akan memberikan stimulasi pada tubuh anak sedemikian rupa. Sehingga anak merasakan rangsangan tertentu, ransangan ini menyebabkan perasaan tidak tenang pada diri anak, suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya pada akhir dunia anak-anak yang cukup menggembirakan

Peristiwa kematangan tersebut terjadi pada wanita 1,5 sampai 2 tahun lebih awal dari laki-laki. Terjadinya kematangan jasmani bagi wanita biasanya ditandai dengan adanya menstruasi pertama. sedang pada pria ditandai dengan keluarnya sperma yang pertama, biasanya lewat mimpi merasakan kepuasan seksual. Kematangan atas jenis kelamin tersebut banyak tergantung dengan iklim, lingkungan budaya setempat, bangsa dan lainnya sehingga peristiwa ini tiap bangsa sering kali terjadi perbedaan waktunya. Bagi remaja awal adanya kematangan jasmani itu digunakan dan dianggap sebagai tanda-tanda primer akan datangnya masa remaja.

Adapun tanda lainya disebut dengan tanda sekunder sebagai berikut:

Pria	Wanita
Tumbuh suburnya rambut, janggut, kumis dll	Pinggul semakin besar dan melebar

Selaput suara semakin besar	Kelenjar pada dada mulai menjadi berisi
Badan mulai membentuk segitiga. Urat jadi kuat dan muka bertambah persegi	Suara menjadi bulat, merdu, tinggi dan muka menjadi bulat dan berisi

2.5.2 Masa Pubertas (14-18 tahun)

Pada masa ini seorang anak tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga sudah mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya, serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang.

Tanda masa pubertas menurut E. Spranger dalam Ahmadi dan Sholeh (2005:145) menyebutkan ada tiga jenis aktivitas yaitu:

- a. Penemuan jati diri
- b. Pertumbuhan pedoman kehidupan
- c. Memasukkan diri pada kegiatan kemasyarakatan

Perbedaan sikap hidup laki-laki dan perempuan dibedakan sebagai berikut:

Pria	Wanita
Aktif memberi	Pasif dan menerima
Cenderung untuk memberikan perlindungan	Cenderung untuk menerima perlindungan
Minatnya tertuju pada hal yang bersifat intelektual, abstrak	Minat tertuju pada yang bersifat emosional dan konkrit
Berusaha memutuskan sendiri dan ikut berusaha	Berusaha mengikut dan menyenangkan orang tua
Sifat objektif	Sikap subjektif

2.5.3 Masa Adoleson / Dewasa (18 – 21 tahun)

Pada masa ini seseorang sudah mengetahui kondisi dirinya, ia sudah mulai membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidup yang hendak ditemuinya. Sifat masa adoleson dapat diungkapkan antara lain:

- a. Menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai yang ada
- b. Menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan di dalam kehidupan
- c. Mulai menyadari bahwa sikap aktif, mengkritik waktu ia pubertas itu mudah tetapi melaksanakannya sulit
- d. Ia mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan
- e. Ia mulai senang menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, kultur, etis, dan estetis serta ekonomis
- f. Dalam menentukan pendamping hidup, sudah tidak lagi berdasarkan nafsu seks belaka, tetapi sudah atas dasar pertimbangan yang matang dari berbagai aspek
- g. Mulai mengambil/menentukan sikap hidup berdasarkan sistem nilai yang diyakininya
- h. Pandangan dan perasaan yang semakin menyatu atau melebar antara erotic dan seksualitas yang masa sebelumnya terpisah

2.5.4 Kebutuhan Kebutuhan Remaja

a. Kebutuhan Biologis

Kebutuhan biologis sering juga disebut “*physiological drive* “ atau “*biological motivation*”. Pengertian kebutuhan atau motif ialah segala alasan yang mendorong makhluk hidup untuk bertingkah laku untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya atau dituju (goal). Kebutuhan biologis (motif biologis) ialah motif yang berasal dari pada dorongan-dorongan biologis. Motif ini sudah dibawa sejak lahir, jadi tanpa dipelajari. Boleh dikatakan bahwa motif biologis ini bersifat naluriah (*instingtif*). Motif biologis sama-sama dimiliki oleh semua makhluk Allah seperti lapar, haus, bernafas, mengantuk ,dorongan seks. Motif biologis bersifat universal artinya dipunyai oleh manusia dan binatang. Untuk lebih jelasnya motif biologis dapat dirinci dalam motif untuk minum, makan, bernafas, dan istirahat. Selain itu dorongan seks

(motif seks), bertujuan untuk mengembangkan jenis keturunan makhluk manusia atau binatang. Dorongan seks ini juga bisa dimasukkan kepada motif psikis (rohani). Pada masa remaja dorongan seks ini tampak lebih menonjol, sehingga akan mempengaruhi tingkah lakunya, misalnya terlihat pada anak wanita suka bersolek, tertarik pada anak laki laki dan begitu juga pada anak laki laki terlihat menaruh minat pada lawan jenisnya, ingin mengetahui masalah hubungan seks, dan lain lain.

Hal ini berdampak pada masalah seksual yang menjurus pada perilaku negatif seperti menanggulangi pornografi, melakukan perbuatan asusila yang senonoh seperti mendatangi tempat tempat maksiat berhubungan dengan para pelacur. Perbuatan ini dapat membahayakan remaja itu sendiri karena dapat tertular penyakit AIDS serta penyakit- penyakit kelamin lainnya.

Untuk menghindarkan agar jangan terjadi penyelewengan yang bisa merusak remaja itu, diperlukan pendidikan seks (*sex education*) yang sistematis dan terarah serta materi yang sesuai dengan usia perkembangannya. Mungkin di Negara kita masih banyak yang belum tertarik akan penyebarluasan pendidikan ini. Bahkan tenaga ahli yang bergerak dibidang inipun masih bisa dihitung dengan jari. Pemerintah juga belum berani menetapkan kurikulum pendidikan seks di sekolah sekolah. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain :

- 1) Masih adanya anggapan yang kuat dari anggota masyarakat bahwa membicarakan soal seks adalah tabu (terlarang) baik oleh pengaruh adat ataupun oleh agama, yang diterima secara kaku. Padahal dalam islam soal pendidikan seks itu harus diatur dengan baik sehingga jangan teerjadi apa yang disebut perzinahan, dan penyimpangan penyimpangan lain dari soal seks.
- 2) Kekurangan tenaga ahli dan guru-guru yang berpengalaman untuk memberikan pendidikan seks terhadap anak-anak sekolah.
- 3) Kurangnya keberanian dari pihak pemerintah untuk menyusun kurikulum yang berhubungan dengan pendidikan seks.

4) Kurangnya fasilitas buku-buku dan media lainnya tentang *sex induction* daripada media masa cabul yang banyak beredar di masyarakat. Akibat banyaknya dapat mempengaruhi tingkah laku remaja di bidang seks itu, seperti seks bebas, pelacuran dan sebagainya.

b. Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikis adalah segala dorongan kejiwaan yang menyebabkan orang bertindak mencapai tujuannya. Kebutuhan ini bersifat individual. Kebutuhan psikis diantaranya :

1) Kebutuhan beragama

Kebutuhan ini didasarkan atas asumsi bahwa setiap orang cenderung untuk mengagungkan kekuasaan Yang Maha Kuasa. Mula-mula di zaman primitive orang takut akan ancaman bahaya alam. Mereka tidak memahami peristiwa alam semesta, karena itu apa yang mereka takuti lalu disembah, atau apa yang dikagumi juga disembah. Misalnya menyembah gunung berapi, sungai, pohon, dan sebagainya.

Kemudian datanglah agama yang dibawa oleh Rasul Allah yang menjelaskan tentang penguasa tunggal semesta ini yaitu Allah. Kepercayaan primitive (animisme) lama kelamaan hilang, berganti dengan agama. Orang-orang yang tidak mengaku ber-Tuhan sebenarnya mereka mentuhankan dirinya sendiri (nafsu). Termasuk mentuhankan dirinya sendiri seperti Mao Ze Dong di China, Karl Mark dan Engels di Jerman, dan Fidel Castro di Cuba. Pada masa remaja kebutuhan beragama ini juga menonjol. Akan tetapi beragamanya didasarkan atas didikan dari kecil. Kalau dari kecil kurang didikan agama maka di waktu remaja mungkin menjauhi diri dari agama bahkan ada yang menentang agama. Di samping itu agama remaja bergantung kepada lingkungan masyarakat. Jika lingkungan masyarakat taat kepada agamanya, remajanya otomatis akan taat juga. Sebaliknya

lingkungan yang serba kacau tidak tertib, biadab dan serba boleh, akan melemahkan sendi sendi agama yang pada gilirannya akan melahirkan anak remaja yang brutal, berandal, dan menentang agama.

2) Kebutuhan akan rasa aman

Pada manusia rasa aman itu dibutuhkan sejak kecil. Rasa aman yang ditimbulkan oleh situasi di waktu anak mengisap (periode oral) misalnya menyusu, mengisap jari, merupakan aspek terpenting bagi perkembangan kepribadian anak untuk masa selanjutnya. Apabila bayi diberikan pelayanan menyusu dengan kasih sayang dan penerimaan yang sempurna, akan timbullah rasa aman pada diri bayi tersebut. Sebaliknya bayi yang tidak mendapatkan pelayanan menyusu dengan sempurna, akan menimbulkan rasa tidak tentram pada dirinya. Kita ambil perbandingan, bayi yang diberi susu oleh ibunya dengan bayi yang diberi susu formula dan dilayani bukan oleh ibunya. Hal ini dapat terjadi pada ibu ibu modern yang beranggapan bahwa menyusui anak adalah kuno, ketinggalan zaman. Ibu yang seperti ini kurang memahami bahwa mengisap puting susu ibu dan mendapat dekapan/pangkuan ibu akan menimbulkan rasa aman. Rasa aman merupakan sumber ketenangan mental dalam perkembangan selanjutnya. Sebaliknya rasa tidak nyaman akan menimbulkan ketegangan dan kekecewaan, yang pada gilirannya merupakan sumber pula bagi terjadinya kenakalan. Hubungan orang tua dengan anak anaknya bisa menciptakan rasa tidak aman bagi anak, yaitu bila orang tua terlalu keras, suka memukul, tidak memberikan kasih sayang dan penerimaan dan perhatian kepada mereka. Juga ada perbedaan norma atau pendapat menimbulkan kegoncangan batin anak anak.

2.6 Kenakalan Remaja

2.6.1 Pengertian kenakalan Remaja

Berdasarkan Bakolak Inpres No.6/1971 pedoman 6, tentang pola penanggulangan kenakalan remaja. Di dalam pedoman tersebut diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja sebagai berikut:

“Kenakalan remaja adalah kalinan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asocial bahkan antisocial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”

Secara sosiologis menurut Hassan menjelaskan jika kenakalan remaja merupakan perbuatan atau kelakuan anti sosial dan anti normative. Menurut Kusumanto mengatakan bahwa *Juvenile delinquency* atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan. Sementara menurut Hurlock dalam Willis (2010:89) mengatakan bahwa kenakalan remaja dan anak bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (Moral Hazard). Menurutny, kerusakan moral bersumber dari keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga single parent dimana anak hanya diasuh oleh ibu. Kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak. Kemudian, peranan agama tidak mampu menangani masalah moral

2.6.2 Karakteristik Masalah-masalah Remaja

Ragam dari masalah-masalah yang dialami oleh remaja cukup luas. Variasi dari masalah-masalah tersebut dapat meliputi variasi dalam hal tingkat keparahannya maupun dalam hal seberapa banyak masalah tersebut dialami oleh laki-laki versus perempuan yang dialami oleh kelompok-kelompok sosial-ekonomi yang berbeda-beda. Ada masalah remaja yang berlangsung singkat, dan ada pula masalah remaja yang berlangsung lama. Seorang remaja berusia 13 tahun mungkin memperlihatkan pola perilaku berulah (*acting out*) yang mengganggu di kelas. Ketika menginjak usia 14 tahun, ia mungkin bisa asertif dan agresif, namun tidak mengganggu lagi. Diusia

16 tahun, ia mungkin memiliki perilaku yang mengganggu di kelas dan telah beberapa kali ditahan karena melakukan sejumlah kenakalan.

Sejumlah mungkin memiliki kecenderungan lebih besar untuk timbul pada suatu tempat perkembangan tertentu dibandingkan tingkat perkembangan lainnya. Dalam sebuah studi, depresi, membolos dari sekolah, dan menyalahkan obat lebih namun dijumpai pada remaja-remaja yang lebih besar; sementara berdebat, berkelahi, dan berbicara terlalu keras lebih banyak di jumpai pada remaja-remaja yang lebih kecil (Willis, 2010:86).

Dalam sebuah penyelidikan berskala besar yang dilakukan oleh Thomas Achenbach dan Craig Edelbrock (Willis, 2010:88) ditemukan bahwa remaja-remaja yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami masalah dibandingkan remaja-remaja yang berasal dari sosial-ekonomi menengah. Sebagian besar masalah yang di alami oleh para remaja yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah merupakan perilaku eksternalisasi yang tidak terkendali. Sebagai contoh, mengganggu kebersamaan orang lain dan berkelahi. Perilaku-perilaku ini juga banyak dijumpai pada remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan. Masalah-masalah yang di alami oleh remaja yang berasal dari sosial-ekonomi menengah dan remaja perempuan lebih sering merupakan perilaku internalisasi, contohnya, kecemasan dan depresi.

Masalah-masalah perilaku yang paling sering menyebabkan remaja dirujuk ke klinik untuk menjalani penanganan kesehatan mental adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan perasaan tidak sedih, atau depresi, dan prestasi sekolah yang buruk. Kesulitan berprestasi di sekolah, baik yang merupakan masalah sekunder dari masalah-masalah lainnya maupun yang merupakan masalah primer, juga sering menjadi faktor yang membuat remaja di rujuk.

Dalam penyelidikan lainnya, Achenbach dan Willis (1991:89) membandingkan antara masalah dan kompetensi dari 2600 anak-anak dan remaja yang berusia antara 4 hingga 16 tahun yang dirujuk ke layanan kesehatan mental,

dengan masalah-masalah dan kompetensi dari 2600 anak-anak dan remaja lainnya yang secara demografis setara namun tidak di rujuk. Anak-anak dan remaja yang berasal dari sosial-ekonomi rendah memiliki lebih banyak masalah dan memperlihatkan kompetensi yang lebih buruk dibandingkan dengan kawan-kawannya yang berasal dari sosial-ekonomi menengah. Anak-anak dan remaja bermasalah kurang memiliki relasi dengan orang dewasa di rumahnya, memiliki orang tua biologis yang tidak menikah di rumahnya, memiliki orang tua yang berpisah dan bercerai, tinggal di dalam keluarga yang memperoleh bantuan publik, dan tinggal di rumah tangga di mana anggota keluarganya memperoleh kesehatan mental. Anak-anak dan remaja yang memperlihatkan eksternalisasi masalah cenderung berasal dari keluarga yang orang tuanya tidak menikah, berpisah, atau bercerai, maupun keluarga yang memperoleh santunan masyarakat.

Banyak studi menyatakan bahwa faktor-faktor kemiskinan, pengasuhan yang tidak efektif, dan gangguan mental pada orang tua memprediksikan timbulnya masalah-masalah remaja (Pianta, 2005:33). Prediktor dari masalah-masalah yang timbul di sebut faktor-faktor resiko. Faktor-faktor resiko berarti terdapat peningkatan peluang munculnya suatu masalah dari kelompok orang-orang yang memiliki faktor tersebut. Anak-anak yang memiliki “resiko tinggi” untuk bermasalahan di masa kanak-kanak dan remaja, namun tidak berarti setiap anak pasti akan mengembangkan masalah.

Search Institute di Minneapolis telah menyebutkan 40 modal perkembangan yang dibutuhkan remaja agar dapat mencapai hasil yang positif dalam kehidupannya. Setengah dari modal ini bersifat eksternal, dan setengahnya lagi bersifat internal. Keduapuluh modal eksternal ini meliputi dukungan (seperti keluarga dan lingkungan rumah), pemberdayaan (misalnya orang-orang dewasa di suatu komunitas menghargai pemudanya dan mereka diberikan peran yang berguna di komunitasnya), batasan-batasan dan harapan-harapan (seperti keluarga menetapkan aturan dan konsekuensi yang jelas serta memonitor keberadaan remaja maupun pengaruh positif

dari kawan-kawan sebaya, menggunakan waktu secara konstruktif (seperti terlihat dalam aktifitas kreatif sebanyak tiga kali seminggu dalam program anak muda yang terorganisasi). Dua puluh modal internal meliputi komitmen untuk belajar (seperti motivasi untuk berprestasi di sekolah dan menyelesaikan pekerjaan rumah minimal satu jam di hari sekolah), nilai-nilai positif (seperti membantu orang lain dan memperlihatkan integritas), kompetensi sosial (seperti mengetahui bagaimana membuat rencana dan keputusan, memiliki kompetensi interpersonal seperti keterampilan berempati dan bersahabat), serta identitas positif (seperti memiliki rasa kendali terhadap hidup dan memiliki harga diri yang tinggi). Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *Sarch Institute*, diketahui bahwa remaja yang memiliki modal perkembangan yang lebih banyak memiliki resiko yang lebih kecil untuk terjerumus dalam masalah, seperti mengkonsumsi alkohol dan tembakau, melakukan hubungan seksual, dan melakukan kekerasan. Sebagai contoh, dalam sebuah survey yang melibatkan lebih dari 12.000 siswa-siswa kelas Sembilan hingga dua belas, diketahui bahwa 53 persen dari siswa yang memiliki 0 hingga 10 modal menyatakan bahwa mereka mengkonsumsi alkohol sebanyak tiga kali atau lebih di bulan lalu atau mabuk lebih dari sekali dalam dua minggu terakhir. Sementara siswa yang memiliki modal 21 hingga 30 yang memperlihatkan kecenderungan mengkonsumsi alkohol seperti itu hanya berjumlah 16 persen, dan yang memiliki modal 31 hingga 40 hanya 4 persen.

2.6.3 Teori Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Menurut Kartono, (2008:93) menjelaskan masalah yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja.

a. Teori Biologis

Tingkah laku sosiopatik atau dilinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung;

- 1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang

bisa menyebabkan munculnya penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi dilinkuen secara potensial.

- 2) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah-laku dilinkuen.
- 3) Melalui pewarisan kelemahan constitutional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku dilinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan brachydactylisme (berjari-jari pendek) dan diabetes insipidus (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat criminal serta penyakit mental.

b. Teori psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku dilinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.

Argumen sentral teori ini ialah sebagai berikut; dilinkuen merupakan “bentuk penyelesaian” atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam melengkapi stimuli eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih 90% dari jumlah anak-anak dilinkuen berasal dari keluarga berantakan (broken home). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahkan masalah psikologis personal dan adjustment (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak; sehingga mereka mencari kompensasi diluar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku dilinkuen. Ringkasannya, dilinkuen atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri.

c. Teori Sosiogenesis

Teori ini berpendapat bahwa penyebab tingkah laku delinquent pada anak-anak remaja murni sosiologis atau social-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh

struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok. Peranan social, status social atau internalisasi yang keliru. Maka factor-faktor cultural dan social itu sangat mempengaruhi. Dalam penentuan konsep diri yang penting adalah simbolisasi diri atau “penanaman diri”, disebut pula sebagai pendefinisian diri atau peranan diri. Dalam subjek ini mereka mempersamakan diri mereka dengan tokoh-tokoh penjahat. Sehingga ini menjadi konsep hidupnya dan menjadi konsep diri yang disesuaikan dengan situasi sesaat.

Proses simbolisasi diri umumnya dilakukan secara tidak sadar dan berangsur-angsur sehingga menjadi sebuah bentuk kejahatan delinkuin pada diri anak-anak dan remaja. Sebab-sebab kenakalan remaja itu tidak terlok di lingkungan keluarga atau tetangga saja akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh kontak kulturasi. Maka karier kejahatan anak itu jelas dipupuk dari lingkungan yang buruk dan jahat ditambah dengan kondisi sekolah yang kurang menarik bagi anak, konsep untuk bisa memahami sebab dari kenakalan remaja itu ialah perhalaan dengan anak-anak muda lainnya yang sudah delinquent.

Anak menjadi delinquent dikarenakan partisipasinya ditengah-tengah lingkungan sosial yang ide dan teknik delinquent tertentu menjadi saran yang special untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Karena itu semakin lama anak bergaul semakin tinggi tingkat intensif relasinya dengan anak-anak jahat lain akan semakin lama pula proses berlangsungnya asosiasi diferensial tersebut. dan semakin besar kemungkinan anak-anak remaja tadi menjadi criminal.

d. Teori subkultur Delinkuensi

Tipe teori yang terdahulu (biologis, psikogenesis, dan sosiogenesis) sangat populer sampai tahun 50-an. Sejak itu banyak terdapat perhatian pada aktivitas-aktivitas kenakalan remaja yang terorganisir dengan subkultarnya, adapun penyebabnya adalah :

- 1) Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang mempunyai subkultur delinkuin.
- 2) Meningkatkan jumlah kriminalitas menyebabkan meningkatnya jumlah kerugian dan kerusakan secara universal, terutama untuk negara-negara industri yang lebih maju dikarenakan meningkatnya jumlah kenakalan pada anak-anak remaja.

Kultur atau “kebudayaan” dalam hal ini satu kumpulan nilai dan norma yang menuntun bentuk tingkah laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok yang sudah terbentuk. Sedangkan istilah “sub” tadi mengidentifikasi budaya yang bisa muncul ditengah system yang lebih inklusif sifatnya. Berdasarkan subkultur ini sifat-sifat suatu struktur social dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinquent tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain adalah :

- 1) Punya populasi yang padat,
- 2) Status sosial ekonominya rendah,
- 3) Kondisi fisik dan perkampungan yang sangat buruk,
- 4) Banyak disorganisasi famili dan social bertingkat tinggi.

Karena itu sumber utama kemunculan kejahatan remaja ialah *subkultur-subkultur delinquent* dalam konteks yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat slum. Kemudian subkultur itu merupakan reaksi terhadap permasalahan sosialstratifikasi penduduk dengan status sosial rendah yang ada di satu daerah yang menilai secara berlebihan status sosial tinggi dan harta kekayaan .

2.6.3.1 Sebab Kenakalan Remaja

a. Faktor yang ada dalam diri sendiri

- 1) Predisposing Faktor

Adalah faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi yang disebut dengan birth injury, yaitu luka di kepala bayi ketika bayi ditarik dari perut ibu. Predisposing factor ini antara lain berupa kelainan kejiwaan. Kecenderungan kenakalan remaja adalah dari faktor bawaan bersumber dari kelainan otak. Menurut pemahaman Freudian bahwa kepribadian jahat (*delinquent*) bersumber dari id (bagian kepribadian yang bersumber dari hawa nafsu).

2) Lemahnya pertahanan diri

Adalah faktor dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh negatif dari lingkungan. Sebagai upaya untuk menolak terhadap pengaruh negatif Trower dalam Willis (2010:88) adalah dengan mengembangkan ketrampilan sosial meliputi:

- a) Mengembangkan persepsi terhadap bahaya yang ada dilingkungan
- b) Menafsirkan persepsi tersebut
- c) Tindakan yang terencana untuk melawan bahaya

3) Kurangnya kemampuan penyesuaian diri

Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan perilaku positif.

4) Kurangnya dasar – dasar keimanan di dalam remaja

Sekolah dan orang tua harus bekerja sama dalam memberikan pendidikan agama secara baik, mantap dan sesuai dengan kondisi remaja saat ini.

b. Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan

1) Keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan pertama penyebab kenakalan remaja ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua

dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Keluarga yang besar jumlah anggota keluarganya pengawasannya agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga dalam menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak. Berbeda dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan.

2) Ekonomi

Masa remaja penuh dengan keinginan, keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan beragam mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya. Remaja menuntut agar keluarga dapat memenuhi setiap keinginannya. Bila keluarga tidak bisa memenuhi maka akan timbul perasaan rendah diri pada remaja, akibatnya akan timbul berbagai masalah sosial yang disebabkan karena gagal dalam memenuhi kebutuhannya

3) Disharmoni keluarga

Sebuah keluarga dikatakan harmonis jika struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis antara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarganya. Kenakalan remaja bisa disebabkan karena pertengkaran orang tua.

c. Penyebab kenakalan remaja dari lingkungan masyarakat

1) Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen

Di dalam ajaran agama terdapat banyak hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya, anak dan remaja pada khususnya. Masyarakat yang kurang beragama akan merupakan sumber dari berbagai kejahatan seperti kekerasan, perampokan, judi, dan sebagainya. Keadaan tersebut akan cenderung akan diikuti oleh remaja yang masih dalam tahap perkembangan.

2) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan

Masyarakat yang kurang berpendidikan cenderung akan membiarkan perilaku negatif remaja dan menganggap sebagai persoalan yang dapat ditolerir.

3) Kurang pengawasan terhadap remaja

Sebagian remaja beranggapan bahwa orang tua dan guru terlalu ketat sehingga tidak memberi kebebasan baginya. Pengawasan terhadap anak seharusnya dimulai sejak dini, jika dimulai pada masa remaja dapat menimbulkan konflik

4) Pengaruh norma baru dari luar

Kebanyakan remaja menilai bahwa setiap norma yang datang dari luar, itulah yang benar. Sehingga mereka cenderung berperilaku dengan norma baru. Norma yang dianut sebelumnya bisa bertentangan dengan norma yang baru didapatkan sehingga hal ini memicu terjadinya konflik pada remaja.

d. Penyebab kenakalan remaja bersumber dari Sekolah

1) Faktor guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang berdedikasi biasanya ikhlas dalam mengajar, tidak mudah mengeluh dan mengalah. Berbeda dengan guru yang tidak memiliki dedikasi yang hanya sebagai melaksanakan kewajiban mengajar sebatas karena gaji bukan karena ada keinginan untuk mengarahkan siswa pada persoalan yang baik. Akibatnya siswa sering kacau, pulang terlebih dahulu karena gurunya tidak ada.

2) Ekonomi guru

Jika ekonomi guru kurang baik, tentu akan berusaha untuk mencukupinya dengan mencari diluar sekolah, sehingga guru banyak menghabiskan waktunya di tempat lain. Hal ini akan berdampak pada pembelajaran disekolah.

3) Mutu guru

Mutu guru berkaitan dengan kemampuan dalam mendidik siswa. Guru yang bermutu cenderung akan bisa mendidik siswanya pada persoalan yang positif

4) Fasilitas pendidikan

Fasilitas pendidikan berkaitan erat dengan penyaluran bakat dan kemampuan siswa. Bakat dan kemampuan yang tidak tersalurkan memungkinkan mereka akan memenuhinya diluar sekolah bahkan yang bersifat negatif.

5) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru

Konsistensi guru atas aturan yang telah ditetapkan menjadi penting dan diperhatikan oleh siswa, jika guru konsisten memungkinkan siswa juga akan konsisten dan begitu pula sebaliknya. Perilaku guru tersebut akan diikuti oleh siswa dalam kehidupannya.

6) Kekurangan guru

Kelengkapan guru disekolah sangat menunjang kegiatan pembelajaran. Guru yang lengkap memungkinkan tidak ada kelas yang kosong sehingga siswa disibukkan dengan belajar. Sebaliknya jika guru kurang maka akan banyak kelas yang kosong sehingga siswa tidak bisa diawasi oleh guru.

2.6.4 Mengeksplorasi Masalah-Masalah Remaja

Menurut Santrock, (2002:196) menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi remaja dalam proses perkembangan

a. Pendekatan Biopsikososial (biopsychosocial Approach)

Menekankan pengaruh interaktif dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosial terhadap berkembangnya masalah-masalah remaja dan orang-orang yang berasal dari berbagai usia lainnya.

1) Faktor-faktor Biologis

Menurut pendekatan biologis, masalah-masalah remaja disebabkan oleh kegagalan dari fungsi-fungsi tubuhnya. Para ilmuwan yang menganut pendekatan biologis biasanya berfokus pada faktor otak dan faktor genetic sebagai penyebab timbulnya masalah-masalah remaja. Pendekatan biologis sering menggunakan terapi obat untuk menangani masalah yang timbul.

2) Faktor-faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologis yang dianggap sebagai penyebab timbulnya masalah adalah gangguan berfikir, gejala emosional, proses belajar yang meliru, dan relasi yang bermasalah. Dua dari perspektif teoritis yang telah kami diskusikan di BAB 2, "Ilmu Pengetahuan Mengenai Perkembangan Remaja," menjelaskan

penyebab timbulnya masalah-masalah pada remaja. Ingatlah bahwa pada teoritis psikoanalisis mengatribusikan timbulnya masalah-masalah pada pengalaman stress dengan orang tua di masa awal kehidupan. Sementara para teoritis behavioral dan kognitif sosial memandang masalah-masalah remaja sebagai akibat dari pengalaman sosial bersama orang lain. Secara khusus pengaruh keluarga dan kawan-kawan sebaya di anggap memiliki kontribusi yang penting terhadap timbulnya masalah-masalah remaja

3) Faktor-faktor Sosial

Masalah-masalah psikologis yang berkembang pada remaja juga muncul di sebagian besar budaya. Meskipun demikian, frekuensi dan intensitas masalah-masalah tersebut bervariasi antara budaya yang satu dengan yang budaya yang lain, di mana variasi ini berkaitan dengan aspek-aspek budaya seperti aspek sosial, ekonomi, teknologi, dan agama. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan masalah-masalah remaja dapat meliputi status sosial ekonomi dan kualitas lingkungan tempat tinggal.

4) Pendekatan Psikopatologi Perkembangan

Bidang psikopatologi perkembangan (*developmental psychopathology*) berfokus pada upaya mendiskripsikan dan mengeksplorasi jalur perkembangan masalah. Masalah-masalah remaja dapat dikategorikan dalam internalisasi dan eksternalisasi :

- a) Internalisasi masalah (*internalizing problems*) timbul ketika individu mengarahkan masalah-masalah yang dialami ke dalam dirinya.
- b) Eksternalisasi masalah (*externalizing problems*) timbul ketika individu mengarahkan masalah-masalah yang di alami ke luar dirinya.

Para ilmuwan juga telah menemukan kaitan antara pola-pola dari masalah yang timbul di masa kanak-kanak dengan dampaknya di masa dewasa. Dalam sebuah studi ditemukan bahwa laki-laki yang memiliki pola internalisasi (seperti kecemasan dan depresi) di masa sekolah dasar cenderung akan mengalami bentuk masalah-masalah

yang serupa diusia 21 tahun, namun mereka tidak memperlihatkan resiko untuk melakukan eksternalisasi masalah di masa dewasa muda. Demikian pula timbulnya pola eksternalisasi (seperti perilaku agresi dan antisosial) di masa kanak-kanak dapat meningkatkan resiko timbulnya masalah antisosial pada masa 21 tahun. Untuk perempuan dan pola eksternalisasi dapat memprediksikan masalah internalisasi di usia 21 tahun.

2.6.5 Penyimpangan Seks Dan Remaja

Menurut Willis, (2010) menjelaskan masalah penyimpangan seks pada remaja sebagai berikut:

a. Onani

Kelainan perilaku seks biasanya dilakukan oleh laki laki yang merasa ingin memenuhi kebutuhan seksnya, dilakukan dengan cara mengeluarkan air mani oleh tangan. Biasanya dilakukannya dengan sembunyi sembunyi atau pada waktu tidur. Onani dapat mengakibatkan lemah syahwat dan bahkan melemahkan sperma sehingga tidak sanggup membuahi sel telur wanita. Efek samping lain dari onani ini adalah efek psikologisnya di mana si pelaku sering merasa berdosa sehingga menimbulkan psikoneurosa atau gangguan kejiwaan.

b. Homoseksual

Kelainan perilaku seks yang dilakukan oleh 2 individu yang berjenis kelamin sama dinamakan homoseksual. Laki laki dengan laki laki dinamakan (*male sexuality*) atau lebih umum disebut dengan homoseksual saja. Wanita dengan wanita disebut lesbians. ada 3 macam homoseksual itu :

- a. Aktif, bertindak sebagai pria dan tidak bergantung pada teman seksnya
- b. Pasif, yaitu bertindak sebagai wanita
- c. Campuran, yaitu kadang kadang sebagai pria dan kadang kadang sebagai wanita.

Sebab sebab terjadinya perbuatan homoseksual itu ;

- a. Faktor hereditas (dibawa sejak lahir). Ini jarang terjadi.
- b. Adanya ketidakseimbangan hormone seks (*sex hormonal imbalance*)
- c. Pengaruh lingkungan :
 - a) Terpisah dari lawan jenis dalam waktu yang lama misalnya di penjara dan di asrama
 - b) Pengalaman hubungan seks dengan sesama jenis pada waktu kecil (masa kanak-kanak), dengan istilah sodomi.
 - c) Kesalahan perlakuan yakni anak laki-laki yang hidup di rumah tangga di mana semua saudaranya perempuan. Jika anak ini diperlakukan sebagai anak perempuan setiap harinya misalnya dibedaki, diberi pakaian wanita, dan lain-lain. Maka akan tumbuh sifat-sifat kewanitaan pada dirinya (merasa diri sebagai jenis kelamin wanita)

c. Pelacuran

Pengertian pelacuran ialah perilaku seks bebas yang dilakukan secara tidak sah menurut hukum dan agama, yang terjadi di dalam masyarakat. Biasanya wanita yang melakukan disebut wanita P (singkatan dari pelacur), dan laki-lakinya dinamakan laki-laki hidung belang. Wanita P itu biasanya berkeliaran malam-malam di taman-taman, di pinggir jalan dan tempat-tempat tertentunya untuk menanti laki-laki yang akan menjemputnya. Tingkat pelacuran seperti ini dinamakan pelacuran tingkat rendah. Disamping itu ada lagi pelacur tingkat tinggi, yaitu mempunyai rumah sendiri, atau di hotel-hotel kelas wahid.

Usaha mengatasi pelacuran dengan cara menampungnya kegiatan mereka di tempat-tempat yang disediakan khusus, belum pasti akan dapat menyelesaikan masalahnya bahkan bukan tidak mungkin dengan cara lokalisasi itu pelacuran akan lebih pesat berkembangnya, yang terpenting dalam usaha menanggulangi pelacuran itu ialah dengan cara mengetahui sebab-sebab terjadinya, meningkatkan sanksi / hukum bagi si pelakunya, dan menyalurkan wanita P itu pada kegiatan yang

bermanfaat bagi dirinya dan masyarakatnya. Pada umumnya sebab-sebab terjadinya pelacuran ialah :

- 1) Rendahnya taraf ekonomi rakyat
- 2) Banyaknya pengaruh barang-barang mewah mendorong orang untuk memilikinya
- 3) Kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis baik dibidang pergaulan, ekonomi, atau hubungan seks yang tidak memuaskan
- 4) Meningkatkan film-film dan video porno, gambar-gambar cabul di masyarakat dimana penggemarnya sebagian besar adalah remaja sekolah.

Dengan mengetahui sebab-sebab terjadinya akan lebih mudah bagi kita untuk mengatasinya daripada hanya dengan cara yang berdasarkan selera orang atau kelompok tertentu yang sudah terpengaruh oleh cara-cara negara barat yang tidak pancasila.

d. Pornografi Dan Pornoaksi

Hal hal yang berusaha untuk merangsang dorongan seks untuk tulisan atau gambar. Pengaruhnya cepat luas terutama dikalangan remaja yang sedang berada di masa pubertas. Hal ini bisa berakibat menimbulkan krisis moral di kalangan remaja itu, terutama apabila dasar dasar agama kurang sekali dilatihkan sejak kecil. Usaha pornografi juga bisa melemahkan potensi bangsa, akibatnya dapat merusak sendi-sendi falsafah pancasila.

2.6.6 Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja

Menurut Willis, (2010:127) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi terjadinya kenakalan pada remaja sebagai berikut:

a. Upaya preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak terjadi sebagai berikut:

- 1) Di rumah
 - a) Menciptakan lingkungan yang agamis

- b) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis
 - c) Adanya kesamaan antar keluarga norma dalam mendidik anak
 - d) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak
 - e) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak
- 2) Di sekolah
- a) Guru memahami aspek psikis murid
 - b) Mengintensifkan pelajaran agama
 - c) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling
 - d) Adanya kesamaan norma yang dipegang oleh guru dalam mendidik murid
 - e) Melengkapi fasilitas sekolah
 - f) Perbaiki ekonomi guru

3) Di masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiga haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satunya pincang maka akan berdampak pada lainnya. Pendidikan dimasyarakat sering diabaikan oleh sebagian orang karena mereka beranggapan bahwa pendidikan cukup di sekolah. Masyarakat berperan serta agar tujuan pendidikan dapat tercapai hal ini dengan memberikan pengawasan atas perilaku anak agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Upaya kuratif

Upaya kuratif adalah antisipasi terhadap gejala kenakalan, supaya kenakalan tersebut tidak meluas. Upaya kuratif biasanya dilakukan oleh polisi dan kejaksaan negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja sudah dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.

Berbagai jenis kenakalan telah dijelaskan dalam babok Inpres 6/1971 yaitu : pencurian, penipuan, perkelahian, pengruskan, penganiayaan, perampokan, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, pelanggaran susila dan kejahatan lainnya.

c. Upaya pembinaan

Upaya pembinaan dimaksudkan untuk:

- 1) Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan dilaksanakan dirumah, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif sebelumnya.
- 2) Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani suatu hukuman karena kenakalannya. Hal tersebut perlu dibina agar mereka dapat tidak mengulangi lagi kenakalannya.

2.7 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran penelitian terhadap penelitian terdahulu, dari beberapa judul yang ada penulis kemudian mengambil dua penelitian terutama yang terkait dengan konteks penelitian. Kedua penelitian tersebut adalah: Ninik Murtiyani, 2011 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Rw V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo” Hasil penelitian ini didapatkan orang tua remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo yang menggunakan pola asuh otoriter sebanyak (65.0%), dan remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis sebanyak (30%). Sedangkan remaja yang mendapatkan pola asuh permisif (5%). remaja yang nakal yaitu sebanyak 33 remaja (82,5%). Sedangkan 7 remaja (17,5%) tergolong remaja yang tidak nakal. Uji Spearman's rho diperoleh nilai Sig. (2-tailed) atau pvalue 0,000 (karena pvalue < 0,05) maka H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya “ ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo”. Nilai koefisien korelasi spearman sebesar 0,668 yang artinya menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat.

Kajian penelitian yang kedua, Muhammad Noor Cahyo, 2009 yang berjudul keluarga dan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ketidak berfungsian peran orang tua dalam keluarga, proses sosialisasi yang buruk terhadap anak dan beberapa

faktor eksternal yang mempengaruhi seperti pengaruh teman dalam bergaul, penggunaan waktu luang, uang saku, perilaku seksual, konsep diri, pengaruh tingkat religiusitas, pengaruh kemajuan teknologi, tingkat pendidikan, pemberian fasilitas dan pengaruh lingkungan sekitar. Selain itu strategi-strategi yang digunakan untuk mengantisipasi kenakalan remaja meliputi, mengoptimalkan peran orang tua untuk melaksanakan keberfungsian sosial, menerapkan proses sosialisasi yang baik terhadap anak, menanamkan hal-hal yang berguna terhadap anak sebagai tameng, menerapkan aspek-aspek dan keharmonisan dalam keluarga.

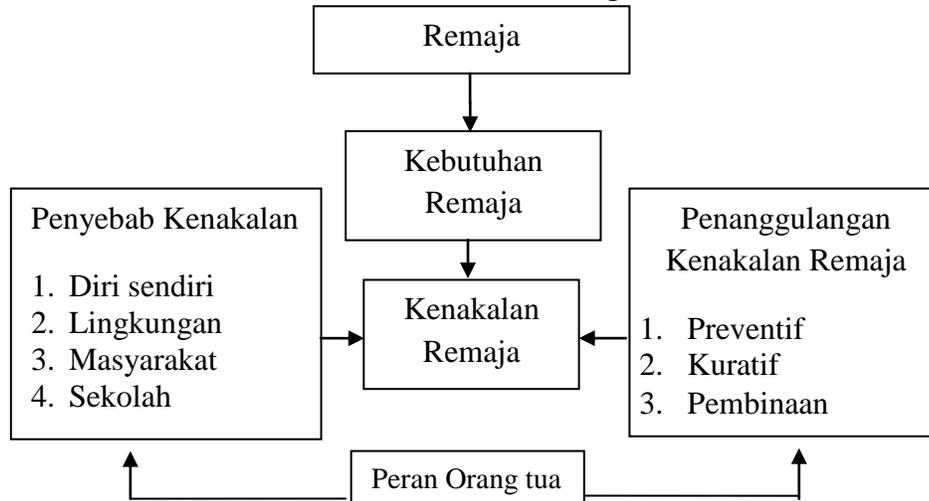
Penelitian yang pertama menarik untuk ditelusuri dan dijadikan referensi karena dari latar belakang, permasalahan, serta tujuan dapat diambil analisa bahwa implementasi penelitian tersebut menjabarkan tentang keterkaitan dengan kenakalan remaja yang menitikberatkan pada peran orang tua atau keluarga. Dalam penelitian tersebut dijabarkan bagaimana peran orang tua dan keluarga memiliki peran besar terhadap perkembangan remaja. Dari penelitian pertama dapat dipahami bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo. Pada penelitian kedua diketahui bahwa penyebab kenakalan remaja salah satunya dikarenakan ketidakberfungsian peran orang tua dalam keluarga

2.8 Alur Pikir Konsep Penelitian

Masa remaja, adalah masa dimana seorang manusia sedang berada dalam pencarian jati dirinya, ingin mengenal siapa dirinya sebenarnya. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Sebab dalam masa yang kritis seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita

dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya. Keluarga merupakan dunia keakraban dan diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dari kehidupannya. Jika keadaan ini tanpa didukung dengan pendidikan, pengawasan dan peran serta keluarga khususnya orang tua akan dapat menimbulkan gejala berupa perilaku menyimpang atau kenakalan. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartono (2008 : 93) mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut kenakalan.

Gambar 2.1 : Alur Pikir Konsep Penelitian



Berawal dari pembahasan tentang remaja yang semakin bertambah umur dan pengalaman akan semakin banyak kebutuhan yang diinginkan. Keidakpuasan akan kebutuhan yang dirasakan remaja menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya masalah yang dapat mengakibatkan depresi pada remaja. Depresi ini dilampiaskan remaja sesuai dengan pengalaman yang dimiliki dan bimbingan orang tua mereka.

Penanganan depresi remaja yang menyimpang dapat mengarah kepada hal yang biasa disebut dengan kenakalan remaja. Dalam kenakalan remaja, peran orang tua berada dalam 2 sisi, sisi pertama berperan dalam penyebab munculnya kenakalan remaja sedangkan dari sisi lain berperan dalam penanggulangan kenakalan remaja. Adanya ungkapan “mencegah lebih baik dari pada mengobati”, maka penulis mencoba meneliti lebih jauh tentang peran orang tua dalam membentengi atau mencegah munculnya kenakalan remaja dalam masyarakat.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam penulisan memecahkan suatu masalah sesuai dengan ketentuan yang ada. Dengan menggunakan metode penelitian, diharapkan peneliti dapat mempermudah dalam memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam buku memahami penelitian kualitatif (2012:2) “metode penelitian yakni cara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Maka dari itu pengguna metode dalam sebuah penelitian adalah perihal penting dan dasar untuk mengawali proses kegiatan penelitian yang telah dikonsepsikan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penelitian dalam menjelaskan fenomena dan permasalahan yang ada nantinya. Serta memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sehingga data yang diperoleh dalam penelitian dapat dirumuskan dan dianalisis untuk ditarik sebuah kesimpulan. Menurut Arnold M. Rose (Sugiono, 2012:14) menyatakan bahwa “keberadaan metode penelitian itu mutlak diperlukan untuk membuka kulit bungkus fakta sosial yang sepiintas tanpa untuk diamati dalam suatu kerangka acuan yang spesifik”.

3.1 Pendekatan Penelitian

Sebuah penelitian sosial terdapat dua jenis pendekatan untuk melakukan olah data yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Pendekatan tersebut dipilih sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti. Sebagaimana penjelasan di latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam kajian yang terkait dengan peran orang tua terhadap kenakalan remaja, bahwa pendekatan yang sesuai dengan kajian tersebut adalah penelitian kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong 2004:5) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh).

Dalam menggunakan pendekatan kualitatif peneliti mencari data secara tertulis, lisan maupun pengamatan tingkah laku dari orang tua terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Antirogo Sumbersari Jember. Peneliti mengamati bagaimana orang tua dalam mencegah dan mengawasi anak dalam pergaulan sehari-hari. Dari fenomena tersebut dan penjelasan mengenai metode kualitatif maka dirasa metode kualitatif sangat tepat untuk digunakan sebagai acuan penelitian.

3.2 Jenis Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian yang peneliti pilih untuk mengumpulkan data adalah diskriptif kualitatif. Peneliti memilih diskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan fenomena sosial secara terperinci tentang proses dan hasil yang didapat dari peranan orang tua terhadap kenakalan remaja.

Bungin (2001: 48) menjelaskan bahwa penelitian diskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian yang berupaya menarik realitas itu dipermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun situasi tertentu.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Jember. Berdasarkan informasi dari informan BI (Polsek Sumbersari), dengan menunjukkan data dari Polsek Sumbersari dengan Nomor B/45/11/XI/2015/ Polsek, tentang kriminalitas remaja di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember menyebutkan bahwa kelurahan Antirogo merupakan salah satu kelurahan dengan tingkat kriminalitas kenakalan remaja yang relatif rendah. Hal di atas juga dikuatkan oleh informan A selaku Sekdes Kelurahan Antirogo yang menyatakan bahwa Kelurahan Antirogo secara administrative merupakan salah satu

Kelurahan di wilayah perkotaan dan wilayah dekat kampus yang sangat rawan terhadap masuknya pengaruh gaya pergaulan yang mengarah kepada kenakalan remaja. Berdasarkan hal tersebut Kelurahan Antirogo memiliki potensi yang besar terhadap munculnya kenakalan remaja. Akan tetapi berdasarkan informan dari informan BI ternyata Kelurahan Summersari dapat terhindar dari kenakalan remaja. Berdasarkan hal tersebut maka Kelurahan Antirogo ditetapkan sebagai lokasi yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informasi dan data-data sangat dibutuhkan untuk mendukung adanya fenomena yang peneliti lakukan, untuk itu terdapat teknik-teknik untuk mencari informasi dan data tersebut. Pemberi informasi merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian tersebut, peneliti harus tepat dalam menentukan pelaku pemberi informasi atau yang biasa disebut informan. Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2008:90) mengatakan bahwa pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relative singkat banyak informasi yang terjangkau jadi sebagai *internal sampling*, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan sesuatu kejadian yang dikemukakan dari subyek lain.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan informan dengan mempertimbangkan bahwa informan dapat dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya. Karakteristik informan dalam penelitian ini yaitu

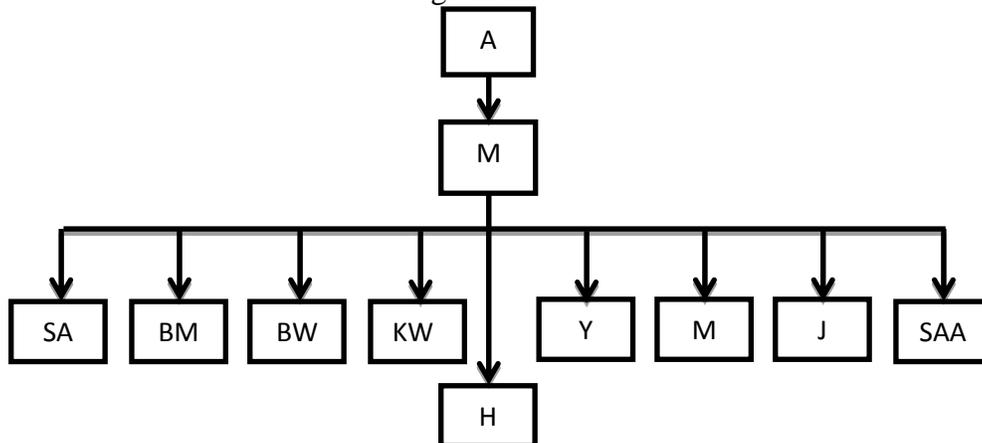
1. Orang tua yang mempunyai anak remaja yang tidak terpengaruh dengan kenakalan remaja dan di kenal/di ketahui oleh masyarakat sekitar.
2. Orang tua yang mempunyai strategi yang baik dalam mendidik anak dan diakui oleh masyarakat sekitar.

Dalam penentuan informan ini peneliti menggunakan metode teknik bola salju (*snowball*), sebagaimana menurut Moleong (2008:166) “teknik bola salju adalah suatu teknik yang dimulai dari suatu awal menjadi semakin lama semakin banyak dan

senantiasa menggelinding dan mencair sesuai dengan situasi kondisi dan kebutuhan penulis.”Sehingga dalam penentuan informan penulis menggunakan teknik tersebut karena data bersifat menyebar. Perlu ditegaskan pula, metode penentuan informan menggunakan *snowball sampling* dimaksudkan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dan menggali informasi dari berbagai sumber.

Proses awal peneliti menentukan informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah dengan menemui Aselaku Sekdes Kelurahan Antirogo. Pada pertemuan tersebut peneliti memberitahukan tujuan dan maksud peneliti dalam membutuhkan seseorang sebagai informan pokok yang mengetahui tentang kondisi lingkungan yang berhubungan dengan kenakalan remaja. Dari pertemuan tersebut informan A mengarahkan kepada informan M yang menjabat sebagai aKetua RT. 01 RW. 06 Kelurahan Antirogo yang merupakan orang yang lebih tahu terhadap keadaan para orang tua. Sehingga informan M dapat menunjukkan informan pokok yang sesuai dengan kriteria penulis dan dapat menyampaikan informasi mendalam tentang kenakalan remaja, yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan informan adalah orang yang dianggap dapat menambahkan informasi yang diperlukan oleh peneliti, serta mengetahui tentang peran orang tua dalam kenakalan remaja. Dari ulasan informan di atas, maka penulis sajikan sosiogram sebagai alur dalam penentuan informan penelitian, seperti di bawah ini:

3.1 Sosiogram Informan Penelitian



Sumber : data diolah peneliti 2015

Keterangan :

A : informan kunci, informan yang Mengetahui tentang kenakalan remaja di kecamatan Summersari

M: Informan Yang Mengetahui Kenakalan Remaja Dilingkungan Rw 1 Rt 06 Antirogo

SA: Informan fokus penelitian

BM: Informan fokus penelitian

BW: Informan fokus penelitian

KW: Informan fokus penelitian

H: Informan fokus penelitian

Y: Informan fokus penelitian

M : Informan fokus penelitian

J : Informan fokus penelitian

SAA:Informan fokus penelitian.

Berdasarkan data sosiogram di atas, penulis menentukan informan A dan Msebagai informan kunci dalam mencari data penelitian ini maka informan M juga memberi saran untuk menemui informan SA,BM,BW,KW,H,Y,M,J dan SAA yang dianggap sesuai dengan kriteria yang ditentukan.Penulis mengkoscek data yang dibutuhkan penulis.Sehingga data yang dibutuhkan penulis bisa valid dan bisa dipertanggung-jawabkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah sebuah keterangan dan penjelasan dari suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi peneliti,baik di perolehnya dari informan pokok ataupun informan tambahan. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian adalah hal yang urgent sekali, untuk meminimalisir terhadap data yang tidak *valid* atau tidak berkualitas.Teknik

pengumpulan data untuk membantu kelancaran dalam memperoleh data. Penulisan ini sebagaimana pendapat Sugiono (2012:62) menyatakan bahwa:

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan”.

Menarik kesimpulan dari Sugiyono diatas, bahwa dalam sebuah proses pengumpulan data perlu kiranya kita betul-betul memperhatikan sumber data, baik validitas data tersebut maupun originalitas data yang diperoleh oleh peneliti. Maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data yang dibutuhkan penelitian, diantaranya:

3.5.1 Observasi

Suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan di lapangan yang dilakukan secara terencana dan terstruktur, mengenai aktifitas, peristiwa secara riil yang ada pada akhirnya penelitian dapat merekam semua peristiwa dengan panca indra dan dengan alat bantu tulis atau catatan penting peneliti. Data dalam observasi ini dapat dikumpulkan dengan bantuan alat yang sangat canggih, sehingga benda tersebut itu dapat membantu merekam peristiwa yang terjadi serta sebagai alat bantu dalam penyimpanan data dalam observasi.

Menurut Faisal dalam memahami peneliti kualitatif (1990:64) mengklarifikasikan observasi menjadi tiga bagian di antaranya:

a. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data. Penelitian mulai dari kegiatan yang terlibat langsung dengan aktifitas informan dengan tujuan mendapatkan perolehan data yang lengkap dan tajam. Observasi partisipasi di bagi menjadi beberapa bagian :

1) Partisipasi pasif (bentuk kegiatan penelitian hanya sebatas mengamati tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan informan)

- 2) Partisipasi aktif penelitian ini melakukan kegiatan yang dilakukan oleh sumber data secara utuh.
- b. Observasi terang-terangan dan tersamar (*overt observation* *covert observation*) pengumpulan data peneliti yang dilakukan secara terang-terang terhadap sumber data. Mulai dari kedatangan sampai batas akhir observasinya. Observasi penelitian semacam ini dilakukan untuk meminimalisir mempromosikan data yang sifatnya rahasia.
 - c. Observasi yang sifatnya tidak terstruktur (*unstructured observation*) karena dalam penelitian kualitatif ini focus kajian belum jelas. Dan focus penelitiannya pun akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, dan kualitas perilaku. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi pasif. Menurut Sugiyono (2012:66) adalah bentuk kegiatan penelitiannya yang hanya sebatas mengamati tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan informan. Dimana peneliti dalam pengumpulan data ini, hanya sekedar mengamati apa yang mereka terapkan, akan tetapi peneliti dalam penelitian ini tidak secara serta merta mempercayai apa yang dapat ditangkap panca indra.

Peneliti menggunakan observasi terang-terangan teknik ini peneliti lakukan, karena ditakutkan ada data yang bersifat rahasia yang nantinya tidak boleh untuk dipublikasikan, dengan itu maka peneliti memberitahu dari awal bahwa ini adalah kegiatan penelitian, untuk meminimalisir kesalahan pemahaman diakhir setelah data akan disajikan. Kemudian penelitian juga menggunakan observasi tersamar, dikhawatirkan banyak olahan data yang muncul atau ditampakkan, sehingga data yang diperoleh tidak apa adanya. Maka dari itu peneliti memilih mengamati fenomena dengan beberapa tahapan, supaya data yang diperoleh adalah data yang sebenarnya (*naturally*).

Dari tehnik itulah peneliti menggali informan untuk mengetahui secara utuh proses dengan beberapa tahapan-tahapan yang diimplementasi khususnya Pemda Bagian Humas Kabupaten Jember. Serta mendapatkan data yang dibutuhkan dengan tingkat kevalidan yang dapat dipertanggung jawabkan untuk diinformasikan.

Menurut Faisal (1990:78), terdapat Sembilan item utama yang dapat diobservasi pada situasi social, diantaranya:

- a. Mengambarkan keadaan tempat situasi sosial berlangsung dan mencatatnya. Contohnya pada saat observasi berlangsung dikediaman informan baik informan pokok ataupun informan tambahan.
- b. Mencatat benda, peralatan , perlengkapan yang terdapat pada ruangan tersebut termasuk tata ruang saat berlangsungnya observasi.
- c. Mencatat para pelaku pada suatu situasi tersebut, termasuk karateristik yang melekat pada mereka seperti: situas, jenis kelamin, dan usia
- d. Mencatat keinginan yang sedang berlangsung pada saat observasi, namun sifatnya tersamar supaya informan tidak merasa risih.
- e. Tikah laku para pelaku saat proses berlangsungnya aktifitas yang berhubungan tidak terlupakan untuk dicatat.
- f. Peristiwa yang berlangsung disaat dilakukan observasi.
- g. Waktu berlangsungnya peristiwa: pagi, siang, sore, dan malam
- h. Ekpresi perasaan yang tampak pada para pelau disaat observasi berlangsung, seperti : marah, takut, gelisah, sedih dan lain-lain.
- i. Tujuan yang ingin dicapai melalui rangkaian kegiatan yang ada disuatu situasi sosial.

Observasi dilakukan dengan sengaja pada saat informan dalam keadaan santai, yakni dilakukan pada mulai siang hari hingga petang, hal ini dilakukan pada informan pokok ataupun tambahan. Di samping itu ada beberapa informan dilakukan pada waktu tertentu yang telah menjadi kesepakatan bersama.. Dalam penelitian ini

observasi berfokus pada situasi sosial yang terjadi dalam berbagai kegiatan masing-masing informan. Secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Informan BI

Berdasarkan observasi yang dilakukan di ruang Kerja BI di Kantor Polsek Sumbersari, dilihat dari ruangan informan terdapat banyak perlengkapan yang ada di ruang kerja saat itu adalah satu komputer, printer, meja, lemari tempat berkas-berkas, dua kursi plastik dan satu set sofa. Informan berusia 40 tahun merupakan kepala Polsek Sumbersari. Saat dikunjungi informan terlihat agak sibuk karena pekerjaannya yang sangat padat. Namun informan dengan senang hati menerima dan mempersilahkan penulis untuk berbincang-bincang.

b. Informan A

Berdasarkan observasi yang dilakukan di ruang Kerja A di Kantor Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Dilihat dari ruangan informan terdapat banyak perlengkapan yang ada di ruang kerja saat itu adalah satu meja, tempat berkas-berkas, dua kursi plastik informan berusia 39 tahun merupakan salah satu perangkat Kelurahan Antirogo, Saat dikunjungi informan terlihat agak sibuk karena banyak pekerjaannya. Namun informan dengan senang hati menerima dan mempersilahkan penulis untuk berbincang-bincang. Saat berkunjung beliau lagi santai, sedangkan saat bicaraan tentang peran orang tua terhadap kenakalan remaja informan selalu tampak ramah.

c. Informan M

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Rumah M di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Rumah informan berlantai kramik warna putih. Perlengkapan yang ada di ruang tamu informan antara lain dua kursi sofa. Informan berusia 40 tahun merupakan ketua RT 06 Kelurahan Antirogo, Ketika berkunjung informan tidak tampak canggung, dan ramah. Informan juga selalu menunjukkan ekspresi senang dan bersemangat menceritakan seputar peran orang

tua terhadap kenakalan remaja yang ada di lingkungannya Observasi dilakukan pada siang hari.

d. Informan SA

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Rumah SA di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Rumah informan berlantai kramik warna merah. Perlengkapan yang ada di ruang tamu informan antara lain kursi sofa. Informan berusia 35 tahun merupakan orang tua anak-anak remaja dilingkungan RT 06 Kelurahan Antirogo, Ketika berkunjung informan tidak tampak canggung, dan ramah. Informan juga selalu menunjukkan ekspresi senang dan bersemangat menceritakan seputar peran orang tua terhadap kenakalan remaja yang ada di lingkungannya Observasi dilakukan pada siang hari.

e. Informan BM

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Rumah BM di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Rumah informan berlantai kramik. Perlengkapan yang ada di ruang tamu informan antara lain kursi sofa. Informan berusia 40 tahun merupakan orang tua anak-anak remaja dilingkungan RT 06 Kelurahan Antirogo, Ketika berkunjung informan tidak tampak canggung, dan ramah. Informan juga selalu menunjukkan ekspresi senang dan bersemangat menceritakan seputar peran orang tua terhadap kenakalan remaja yang ada di lingkungannya Observasi dilakukan pada siang hari.

f. Informan BW

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Rumah BW di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Rumah informan berlantai kramik warna merah. Perlengkapan yang ada di ruang tamu informan antara lain kursi sofa. Informan berusia 42 tahun merupakan orang tua anak-anak remaja dilingkungan RT 06 Kelurahan Antirogo, Ketika berkunjung informan tidak tampak canggung, dan ramah. Informan juga selalu menunjukkan ekspresi senang dan bersemangat

menceritakan seputar peran orang tua terhadap kenakalan remaja yang ada di lingkungannya Observasi dilakukan pada siang hari.

g. Informan KW

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Rumah A di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Rumah informan berlantai kramik warna merah. Perlengkapan yang ada di ruang tamu informan antara lain kursi sofa. Informan berusia 37 tahun merupakan orang tua anak-anak remaja dilingkungan RT 06 Kelurahan Antirogo, Ketika berkunjung informan tidak tampak canggung, dan ramah. Informan juga selalu menunjukkan ekspresi senang dan bersemangat menceritakan seputar peran orang tua terhadap kenakalan remaja yang ada di lingkungannya Observasi dilakukan pada siang hari.

h. Informan H

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Rumah H di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Rumah informan berlantai kramik. Perlengkapan yang ada di ruang tamu informan antara lain kursi sofa. Informan berusia 39 tahun merupakan orang tua anak-anak remaja dilingkungan RT 06 Kelurahan Antirogo, Ketika berkunjung informan tidak tampak canggung, dan ramah. Informan juga selalu menunjukkan ekspresi senang dan bersemangat menceritakan seputar peran orang tua terhadap kenakalan remaja yang ada di lingkungannya Observasi dilakukan pada siang hari.

i. Informan Y

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Rumah A di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Rumah informan berlantai kramik. Perlengkapan yang ada di ruang tamu informan antara lain kursi sofa. Informan berusia 45 tahun merupakan orang tua anak-anak remaja dilingkungan RT 06 Kelurahan Antirogo, Ketika berkunjung informan tidak tampak canggung, dan ramah. Informan juga selalu menunjukkan ekspresi senang dan bersemangat

menceritakan seputar peran orang tua terhadap kenakalan remaja yang ada di lingkungannya Observasi dilakukan pada siang hari.

j. Informan M

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Rumah M di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Rumah informan berlantai kramik. Perlengkapan yang ada di ruang tamu informan antara lain kursi sofa. Informan berusia 40 tahun merupakan orang tua anak-anak remaja dilingkungan RT 06 Kelurahan Antirogo, Ketika berkunjung informan tidak tampak canggung, dan ramah. Informan juga selalu menunjukkan ekspresi senang dan bersemangat menceritakan seputar peran orang tua terhadap kenakalan remaja yang ada di lingkungannya Observasi dilakukan pada siang hari.

k. Informan J

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Rumah J di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Rumah informan berlantai kramik. Perlengkapan yang ada di ruang tamu informan antara lain kursi sofa. Informan berusia 38 tahun merupakan orang tua anak-anak remaja dilingkungan RT 06 Kelurahan Antirogo, Ketika berkunjung informan tidak tampak canggung, dan ramah. Informan juga selalu menunjukkan ekspresi senang dan bersemangat menceritakan seputar peran orang tua terhadap kenakalan remaja yang ada di lingkungannya Observasi dilakukan pada siang hari.

l. Informan SAA

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Rumah SAA di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Rumah informan berlantai kramik. Perlengkapan yang ada di ruang tamu informan antara lain kursi sofa. Informan berusia 46 tahun merupakan orang tua anak-anak remaja dilingkungan RT 06 Kelurahan Antirogo, Ketika berkunjung informan tidak tampak canggung, dan ramah. Informan juga selalu menunjukkan ekspresi senang dan bersemangat

menceritakan seputar peran orang tua terhadap kenakalan remaja yang ada di lingkungannya Observasi dilakukan pada siang hari.

3.5.2 Wawancara

Wawancara menurut Hadi (dalam Bungin 2001:192) adalah suatu proses tanya jawab secara fisik, dimana yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya dan merupakan alat pengumpul informasi yang langsung tentang berbagai jenis data yang terkait. Untuk itu penulis dalam hal ini bertindak sebagai pewawancara yang akan mengajukan pertanyaan pada informan agar mendapatkan informasi dari informan tersebut. Teknik wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara secara mendalam (*in depth interview*), sehingga wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan diajukan oleh peneliti kepada informan. Namun lebih memberikan keleluasaan pada informan untuk memberikan informasi.

Bungin (2001:108) dijelaskan bahwa metode wawancara mendalam (*in depth interview*) adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran wawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbedadengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan metodewawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal manakondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya.

Dalam penelitian terdapat pokok-pokok atau garis besar pertanyaan yang akan dilontarkan dan dijadikan pedoman dalam wawancara (*interview guide*), informan juga dapat memberikan asumsi dan menafsirkan sesuatu seputar permasalahan yang dihadirkan. Menurut Suyanto dan Sutinah (Bungin, 2001:56), "*interview guide* adalah semacam rambu-rambu yang dipergunakan untuk mengarahkan seorang peneliti agar tidak terjebak mencari data di luar permasalahan dan tujuan penelitiannya." *Interview guide* umumnya berisikan daftar pertanyaan yang bersifat terbuka dan ingin

memperoleh jawaban yang mendalam. Rangkaian pertanyaan yang tersusun dalam *interview guide* tidak dilengkapi dengan pilihan jawaban yang sudah ditemukan terlebih dahulu, tetapi jawaban yang dikehendaki justru seluas, serinci, dan selengkap mungkin.

Dalam pelaksanaannya dilapangan, wawancara dilakukan oleh peneliti secara terbuka dan terarah dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*), berhadap-hadapan, secara mendalam (*in-depth interview*) serta dalam keadaan suasana yang mendukung seperti waktu yang cukup untuk dilaksanakannya proses wawancara.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini dengan menelaah berbagai literatur, dokumen-dokumen yang resmi, mencatat dan sebagainya yang sekiranya mampu menunjang dan menjelaskan data-data dilapangan yang berhubungan dengan bahasa penelitian. Sebab pengambilan data tersebut melalui dokumen akan dikumpulkan oleh penulis dari tempat penelitian dan lembaga lain yang ada kaitannya dengan topik penelitian. Menurut Faisal (1990:81), yang disebut dokumen (*documents*) ialah semua jenis rekaman/catatan sekunder lainnya, seperti surat-surat, memo/nota, pidato-pidato, buku harian, foto-foto, kliping berita koran, hasil-hasil penelitian, agenda kegiatan. Bungin (2001:122) menjelaskan, “Bahan dokumen secara eksplisit berbeda dengan literatur, tetapi kemudian perbedaan antara keduanya hanya dapat dibedakan secara gradual. Literatur adalah bahan-bahan yang diterbitkan, baik secara rutin maupun berkala. Sedangkan dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter”.

Dokumentasi untuk memperoleh data yang akan berguna dalam memberikan wawasan dan pemahaman dasar kerangka pemikiran ataupun definisi konseptual serta pendapat para pakar, baik diambil dari buku, internet, bahan elektronik dan lain sebagainya, khususnya tentang Peran orang tua terhadap kenakalan remaja di kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Boglan & Biklen (Moleong, 2008:287) berpendapat bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

a. Pengumpulan data mentah

Pada tahap ini dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu melakukan observasi lapangan di kelurahan Antirogo kemudian menggambarkan lingkungan dan kondisi informan dari usia, pendidikan, dan lain-lain. Pengumpulan data mentah dilakukan dengan memperoleh informasi dari orang tua yang memiliki anak nakal yang merupakan informan-informan yang telah diteliti oleh peneliti. Data yang diperoleh dari informan merupakan data yang berasal dari jawaban informan terhadap wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

b. Transkrip data

Tahap ini dilakukan dari observasi lapangan wawancara ataupun pustaka yang dirubah dalam bentuk tertulis yang kemudian dilakukan dengan mengetik secara rapi bentuk transkrip wawancara. Hasil wawancara yang diperoleh dari informan yaitu baik dari informan pokok maupun informan tambahan, dirubah dalam bentuk tulisan sesuai dengan nama informan-informannya dan sesuai dengan jawaban dari informan baik informan utama maupun informan tambahan.

c. Pembuatan koding

Pada tahap ini peneliti membaca seluruh data yang sudah ditranskrip. Membaca dengan perlahan dan seksama serta dengan sangat teliti. Pada bagian-bagian tertentu dari transkrip itu peneliti akan menemukan hal-hal penting yang perlu

diteliti, mencatat untuk proses berikutnya. Dari hal penting ini diambil kata kuncinya. Dalam pembuatan koding, peneliti mengambil kata kunci dari data-data yang sudah ditranskrip sebelumnya yang diperoleh dari rekaman handphone serta catatan lapangan informan pokok maupun informan tambahan misalnya, peran apa saja yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang nakal

d. Kategorisasi data

Pada tahapan kategorisasi data ini, peneliti mulai mengkategorikan data-data yang sebelumnya diperoleh dari hasil koding dari data informan pokok serta informan tambahan, dengan menyederhanakan lagi data-data menurut kategorisasi masing-masing yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu : tentang peran orang tua terhadap kenakalan remaja do kelurahan Antirogo kecamatan Sumbersari kabupaten Jember.

e. Penyimpulan sementara

Tahap ini adalah tahap pengambilan yang bersifat sementara dan semua berdasarkan data yang diperoleh mengenai peran orang tua terhadap kenakalan remaja. Kesimpulan sementara dilakukan dengan mengkaji data informan yang telah sesuai dengan pedoman wawancara dan hasil dari wawancara tersebut dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian hasil kajian terhadap orang tua dan anak remaja disimpulkan sementara secara keseluruhan.

f. Triangulasi

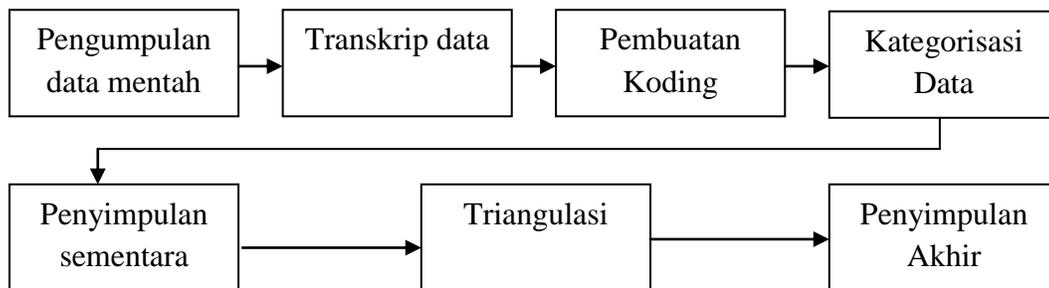
Triangulasi adalah proses *check* dan *rescheck* antara satu sumber data dengan sumber lainnya atau kroscheck dari satu tehnik pada tehnik lainnya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan dapat terjadi, pertama satu sumber senada atau koheren dengan sumber lainnya. Kedua, sumber satu berbeda dengan sumber data lainnya, akan tetapi tidak harus bertentangan. Ketiga, satu sumber bertolak belakang dengan sumber lainnya atau data yang diperoleh dari tehnik wawancara dengan tehnik observasi serta dokumentasi tidak koheren atau

bahkan sebaliknya. Dalam proses triangulasi data, peneliti mengkroscheck sumber serta teknik yang diperoleh dari hasil wawancara antara masing-masing informan baik informan tambahan serta informan pokok. Peneliti juga mengkroscheck data hasil perolehan dengan beberapa teknik diantara wawancara, observasi, dokumentasi berupa pemahaman mereka bagaimana peran mereka sebagai orang tua.

g. **Penyimpulan akhir**

Tahap ini diambil dengan merangkum dari proses keseluruhan analisi data. Kesimpulan akhir diambil ketika sudah merasa jenuh dan tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh peneliti, kemudian membuat kesimpulan akhir dengan mengamati data-data yang diperoleh dari informan. Hasil data yang telah akurat dikaji dan dijelaskan secara keseluruhan sampai kemudian diambil kesimpulan akhir berdasarkan tujuan penelitian dan menjawab permasalahan dalam penelitian.

Gambar 3.2 skema proses analisis data



Sumber: Irawan (2006:70)

3.7 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan data, yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini. Menurut Bogdan (Sugiyono, 2012:88) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat lebih mudah dipahami, dan tentunya

dapat diinformasikan kepada orang lain. Jadi, dalam penelitian kualitatif diperlukan *cross check* data atas pernyataan seorang informan kepada informan lain untuk mendapatkan kesesuaian data. Dengan adanya *cross check* diharapkan penulis dapat memperoleh data yang akurat. Pernyataan-pernyataan dan informasi dari para informan juga penulis bandingkan dengan catatan lapangan yang dihasilkan dari observasi sebelumnya beserta arsip-arsip yang berhasil didokumentasikan.

Moleong (2008:330) menjelaskan Triangulasi adalah tehknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Kemudian Denzin (Moleong, 2008:330-331) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu:

1. Menurut Patton dalam Moleong (2008:330) triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Pada triangulasi dengan *metode*, menurut Patton dalam Moleong (2008:331) terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2008:331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton dalam Moleong (2008:331) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.